

LINGUISTIK FORENSIK

Volume 1



Sawirman – Novra Hadi – M. Yusdi

LINGUISTIK FORENSIK

(Volume 1)

Sawirman, Novra Hadi, M. Yusdi

Editor :
Yessy Markolinda

diterbitkan oleh :



Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas

LINGUISTIK FORENSIK

(Volume 1)

Penulis :

Sawirman, Novra Hadi, M. Yusdi

Design Cover :

Safri Y

Setting / Lay Out :

Safri Y

Dyans Fahrezionaldo

Sumber Gambar :

- <http://all-free-download.com>

Hak Cipta Pada Penulis

diterbitkan oleh :

Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas

Cetakan: I. Padang, 2014

Dicetak oleh :

Andalas University Press

Jl. Situjuh No. 1, Padang 25129

Telp/Faks. : 0751-27066, 38448

facebook : AU Press

Ukuran buku : 23 x 15,5 cm

ISBN : 978-602-99551-3-2

Hak Cipta dilindungi Undang Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebahagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

“Our law is a law of words” adalah statemen Tiersma yang dikutip oleh Johnson dan Coulthard dalam buku *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics* terbitan Routledge New York tahun 2010. *“There is no single, easy answer to the question of how legal language came to be what it is. Much of the explanation lies in a series of historical developments, each of which left its mark on the language of the law”* adalah ungkapan Johnson dan Coulthard dalam buku yang sama. *“History is always his story”* adalah ungkapan Chopra dalam *Frank Journal* volume 18. Tiga pernyataan tersebut setidaknya-tidaknya menyiratkan dua spirit berikut.

Pertama, linguistik forensik tidak bekerja di ruang hampa. Kerjasama aneka keilmuan sejak dari ilmu linguistik hingga ilmu hukum, sejarah, forensik, psikologi, sosiologi, kriminologi, musikologi dan lain-lain diperlukan untuk mengungkap esensi linguistik forensik seperti yang banyak diungkap dalam buku ini.

Kedua, jasa para linguis perlu lebih dihargai. Bila berkaca dalam konteks internasional, banyak sudah yang dilakukan para ahli linguistik forensik untuk mengungkap berbagai kasus kemanusiaan. Kasus fenomenal hak-hak Miranda yang dirampas oleh hukum di negara Paman Sam melibatkan para linguis hingga melahirkan produk hukum *Miranda Right* di AS. Di negara Paman Sam itu pula, para linguis forensik dilibatkan dalam menangani penyelesaian kasus merek dagang McDonald. Aneka kasus pengadilan terhadap Aborigin di Negara Kangguru dan di Inggris untuk membantu proses investigasi dan penyidikan juga melibatkan para ahli linguistik forensik. Kala menjadi pemateri kunci (*keynote speech*) dalam Seminar Bahasa Ibu VII tahun 2014 di Universitas Udayana Denpasar saya mengungkap perlunya keterlibatan linguistik forensik dalam studi museum untuk mencegah terjadinya penyimpangan genealogis artefak, penghilangan bukti-bukti sejarah, dan manipulasi sejarah.

Pertanyaannya sekarang, mengapakah para linguis di tanah air masih jarang dilibatkan dalam persoalan-persoalan kriminal di tanah air? Apakah negara ini belum percaya dengan kompetensi linguisnya? Apakah linguis kita masih banyak berpikir ala positivistik sehingga menutup diri dari perkembangan ilmu lain? Bagaimanakah hukum di Indonesia menyikapi bukti-bukti linguistik yang ada dalam beragam kasus kriminal. Mengapakah para ahli hukum di tanah air belum pernah menghargai jasa para linguis? Setelah membaca buku ini, beberapa pertanyaan tersebut semoga bisa terjawab.

Buku ini akan hadir lebih dari satu volume. Setiap volume akan menghadirkan kasus-kasus berbeda serta konsep-konsep baru yang belum ter-cover dalam volume ini. Setiap bab buku ini diawali dengan dengan tujuan instruksional khusus untuk memandu mahasiswa dan pembaca memahami muatan isi dalam bab-bab terkait. Setiap akhir bab juga dilengkapi dengan pertanyaan kritis untuk menguji dan membantu pemahaman mahasiswa linguistik dan pembaca yang tertarik dengan linguistik forensik.

Buku yang ada di tangan pembaca ini semula hanya akan memuat kasus-kasus lingual di perkebunan sawit rakyat di Sumatera Barat berbasis penelitian PRIORITAS NASIONAL MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA 2011-2025 (PEMPRINAS MP3EI 2011-2025) yang saya ketuai sejak tahun 2012-2014. Dengan kata lain, buku yang akan hadir tiga volume ini adalah berbasis draf buku yang sudah dilampirkan dalam laporan sebagai salah satu output penelitian MP3EI dimaksud.

Seiring dengan perkembangan waktu, terutama untuk mengisi kekosongan buku ajar dalam bidang linguistik forensik, maka beberapa topik terkait terus kami kembangkan dengan tim sehingga menjadi buku yang ada di tangan pembaca. Dalam buku ini, aneka kasus lingual dan konflik di perkebunan sawit belum dihadirkan secara khusus kecuali hanya sebagai pelengkap aspek-aspek linguistik forensik terkait. Pembahasan dalam bab khusus kasus lingual dan konflik di perkebunan sawit di Sumatera Barat akan dihadirkan pada volume dua mendatang.

Buku ajar ini merupakan buku pengenalan objek material dan formal linguistik forensik. Sasaran utama buku ini adalah mengenalkan filosofi dan pemahaman dasar logika investigasi forensik berbasis linguistik serta eksplorasi kasus berdasarkan konsep-konsep terkait yang disertai contoh-

contoh kasus relevan dalam era kekinian. Dalam aspek-aspek terkait kehadiran buku semoga mampu menularkan semangat pengembangan linguistik ke ranah yang lebih strategis.

Buku ini juga belum banyak menyentuh aspek-aspek piranti lunak (*software*) yang sering digunakan untuk membantu proses investigasi. Namun penulis lebih menekankan pada pemahaman dan penerapan logika investigasi terlebih dahulu. Hal ini dianggap penting sebagai proses penalaran dalam penyelidikan yang merupakan batu pijakan pertama dalam penyelidikan kasus. Selain WebCorp rintisan Andrew Kehoe dan Antoinette Renouf, overview beberapa piranti lunak untuk mendukung kajian linguistik forensik akan dibahas dalam volume mendatang.

Selain buku ini, produk unggulan penelitian lainnya adalah Museum Dr. Sawirman dan Pustaka Nagari Dr. Sawirman yang diresmikan oleh Bupati Kabupaten Padang Pariaman Drs. H. Ali Mukhni dan Rektor Universitas Andalas Padang Prof. Dr. H. Werry Dartta Taifur, M.A pada tanggal 24 Juli 2014 di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia.

Penulisan dan penerbitan buku ini tidak terlepas dari partisipasi banyak pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang sudah mendanai penelitian Master Plan Perencanaan Perekonomian Indonesia (MP3EI) tahun 2012-2014 sehingga penulisan buku ini bisa terwujud. Terima kasih pada Universitas Andalas, LPPM, Pusat Studi Ketahanan Nasional dan Unand Press yang sudah membantu dalam hal pengadaan pendanaan dan fasilitas untuk penerbitan buku ini.

Terima kasih untuk pemandu lapangan Bripka Sudirman, S.Sos., M.Si. (anggota Brimob Padang Sarai) yang selalu setia menemani tim peneliti untuk melakukan penelitian ke sejumlah perkebunan dan PTP di Sumatera Barat. Terima kasih kepada Sumawir Tk. Sholeh (mantan anggota DPRD Pesisir Selatan), Em Busri, S.Pd. (wakil Kepala Sekolah Lunang Silaut), Hanafi, Tk Mudo, adinda Men atas wawancara eksklusif kita tentang aneka kasus sawit sehingga draf buku untuk volume dua yang antara lain akan menghadirkan kasus lingual sawit beserta konfliknya bisa terwujud.

Kepada puluhan informan penelitian dari puluhan jorong, nagari, dan PTP dalam penelitian sawit di Sumatera Barat. Terima kasih yang tidak terhingga kepada semua penjasa tersebut. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan Bapak, Ibu dan ananda mahasiswa.

Penghargaan khusus pantas diberikan kepada para asisten peneliti sebagai tim “kejar tayang” antara lain Edo Irfan Dora, Candra Mardianto dan Arif Rahman M. yang sudah menghabiskan panjang untuk penyelesaian penelitian MP3EI di “Posko Pagu Andalas” di Jl. Teuku Umar Nomor 13 Piai Tengah Padang sehingga buku ini dan draf buku untuk volume dua dan tiga dapat terwujud.

Buku ini tidak akan terlepas dari kekhilafan dan kesalahan. Masukan dari semua pihak terhadap perbaikan buku ini kami hargakan tinggi untuk perbaikan buku ini di masa mendatang.

Nijmegen Belanda, Desember 2014

Sawirman

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	v
BAB 1 LINGUISTIK DAN KEJAHATAN	1
BAB 2 SIDIK LINGUISTIK (<i>LINGUISTIC FINGERPRINT</i>) DAN PROFILISASI PENULIS/ PELAKU KEJAHATAN	11
BAB 3 PERILAKU LINGUISTIK KEJAHATAN (<i>CRIMINAL LINGUISTIC BEHAVIOR</i>)	37
BAB 4 MOTIF KEJAHATAN, MODUS OPERANDI DAN MODUS LINGUAL	55
BAB 5 METODE ANALISIS INTER-EVIDENSIAL	69
BAB 6 ANALISIS UNSUR KEJAHATAN	85
BAB 7 OTOPSI LINGUISTIK FORENSIK (<i>FORENSIC LINGUISTIC AUTOPSY</i>)	101
DAFTAR PUSTAKA	111

BAB 1

LINGUISTIK DAN KEJAHATAN



Tujuan Instruksional Khusus	Mahasiswa dan pembaca diharapkan mampu: <ol style="list-style-type: none">mendeskrripsikan hubungan konstual antara linguistik dengan kejahatan;mengeksplorasi aspek-aspek linguistik dalam bahasa kejahatan;melakukan evaluasi pada pemahaman terkait hubungan bahasa dengan kejahatan; danmenjelaskan definisi operasional kunci yang dipakai dalam buku ini.
------------------------------------	--

Beragam jenis aksi kejahatan pada umumnya melibatkan bahasa, baik dari sisi pelaku, korban, maupun saksi. Praktek bahasa berkembang sejalan dengan proses investigasi yang dilakukan oleh penyidik hingga proses pengadilan di mana pengacara, jaksa, dan hakim` juga memiliki pola-pola praktek bahasanya sendiri. Gerald R. Mc. Menamin dalam buku *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics* (2001:xii) menegaskan bahwa gaya bahasa (*style*) merupakan refleksi dari variasi-variasi kebahasaan personal, kelompok, dan masyarakat tertentu. Definisi ini diberlakukan untuk bahasa tulis.¹

1 Penulis kurang sepakat dengan pereduksian penerapan konsep atau definisi ini hanya pada bahasa tulis saja. Kenyataannya bahasa lisan juga memiliki aspek gaya bahasa yang juga muncul dalam bahasa kejahatan dan bahasa pelaku kejahatan. McMenamin memang lebih fokus pada aspek gaya bahasa tulis dari suatu praktek kebahasaan.

Berdasarkan peranan bahasa ini linguistik sebagai bidang ilmu yang menjadikan fenomena dan kasus kebahasaan sebagai objek materialnya bisa dibawa dan diberdayakan ke ranah hukum, baik di tataran analisis dan investigasi kejahatan maupun proses pengadilan. Pengembangan beragam konsep linguistik untuk membantu investigasi kejahatan diwadahi oleh bidang linguistik forensik. McMenamin (2001:67) menjelaskan definisi linguistik forensik sebagai studi saintifik (ilmiah) keilmuan linguistik yang diterapkan untuk tujuan dan konteks forensik.

Kita tentu mengenal beragam bidang keilmuan yang berperan dalam penyelidikan kejahatan berdasarkan materi bukti. Pada umumnya bidang-bidang tersebut diberi label forensik dibelakang namanya, misalnya kedokteran forensik, biologi forensik, kimia forensik, psikologi forensik, dan lain-lain. Demikian juga dengan linguistik forensik. Bidang ini fokus mempelajari aspek-aspek kebahasaan yang menjadi bukti-bukti lingual dalam praktek kejahatan. Umumnya penyelidikan linguistik forensik memiliki beragam tahap sesuai dengan tahap dan tingkat kajian linguistik. Namun fakta di lapangan yang begitu kompleks menuntut para analis linguistik forensik tidak bergantung pada satu tahap linguistik saja, dan diharapkan bisa mengkorelasikan bidang dan tahap linguistik secara simultan, koheren, heuristik, dan komprehensif.

Proses tersebut bisa dimulai dari level fonetis², fonemis, morfemis, morf fonemik, intonasi, *pitch*, tekanan silaba, konstruksi kata, kategori menengah (*intermediate category*), frasa, klausa sederhana dan kompleks, makna semantis, pragmatis, serta wacana. Olsson (2008:11) juga membahas konsep studi fonetik forensik dan peranannya dalam studi linguistik forensik serta dalam proses analisis kondisi korban, saksi, dan pelaku ketika memproduksi bahasa. Misalnya pernyataan pelaku menunjukkan pengaruh alkohol atau obat-obatan tertentu yang memicu ketidakstabilan pada proses produksi bahasa secara fonologis. Artinya semua konsep linguistik bisa diberdayakan tergantung dengan jenis-jenis kejahatan yang terjadi dan kebutuhan investigasi. Langkah pertama penyelidikan adalah dengan menemukan hubungan antara pola-pola linguistik bahasa dengan modus operandi³, motif dan orientasi

2 Dalam buku ini barangkali pembaca tidak akan banyak menemukan konsep-konsep fonetik forensik karena buku ini memang tidak ditulis untuk tujuan kajian fonetik forensik, melainkan lebih berfokus pada pengenalan linguistik forensik secara komprehensif.

3 Robert D. Keppel Ph.D. dan William J. Birnes, J.D., Ph.D dalam buku *Serial Violence: Analysis of Modus Operandi and Signature Characteristics of Killers* (2009:2) menjelaskan untuk memahami bagaimana kasus-kasus saling berhubungan dan mengarah kepada

kejahatan. Dalam menganalisis kejahatan dengan menggunakan kajian linguistik forensik, kita tidak akan menemukan satu konsep linguistik saja bisa memecahkan semua pola praktek kejahatan dan pikiran kejahatan pelaku. Olsson (2008:10) menegaskan fungsi awal kajian linguistik forensik sebagai bidang pembantu investigasi dalam menganalisis pernyataan dan pengakuan saksi dan terdakwa. Kemudian berkembang sampai pada studi-studi analisis teks teroris dalam kasus terorisme, dan teks SMS komunikasi seluler untuk memastikan waktu kematian. Dalam konteks ini penulis memahami ada beragam penjelasan ahli dan praktisi linguistik forensik di Eropa dan Amerika pada umumnya berfokus pada dimensi taktis analisis seperti proses identifikasi⁴.

Untuk mengungkap motif dan modus kejahatan seringkali kita justru harus menghubungkan beragam konsep linguistik. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk mengkorelasikan konsep-konsep linguistik dengan bidang ilmu lain di luar linguistik dengan tujuan memecahkan kompleksitas kejahatan. Artinya praktisi linguistik forensik tidak boleh berpikiran tertutup dan kaku. Linguistik tetap diposisikan sebagai basis keilmuan dalam proses investigasi⁵, namun dalam situasi tertentu tetap perlu dibantu dengan pendekatan multidisiplin.

Perkembangan linguistik forensik di Indonesia belum begitu pesat. Tidak banyak perguruan tinggi nasional yang memiliki mata kuliah ini. Penulisan buku ini bertujuan untuk membantu pengembangan kajian-kajian linguistik forensik di Indonesia serta untuk mengangkat peranan linguistik ke tingkat yang lebih strategis. Buku ini memang

pelaku yang sama, para penyidik dan analis harus memahami konsep Modus Operandi (MO). MO telah menjadi subjek analisis secara mendalam berdasarkan aspek-aspek kriminal pelaku, termasuk juga pelaku kejahatan berantai. Secara sederhana Modus Operandi didefinisikan sebagai Metode Operasi (*Method of Operation*) para pelaku kejahatan, atau cara-cara khusus pelaku dalam melaksanakan aksi kejahatan.

4 Dalam buku ini penulis memberikan sedikit perubahan paradigma linguistik forensik dari taktis menjadi strategis, seperti pengembangan metode analisis pikiran kejahatan berdasarkan bukti linguistik, serta analisis kebijakan, termasuk juga analisis untuk mengembangkan kebijakan kontra kejahatan.

5 Robert D. Keppel dan William J. Birnes dalam buku *Serial Violence* (2009:1) menjelaskan ada empat tahap dasar proses investigasi: 1) mempelajari karakteristik fisik, perilaku, dan demografis pelaku, ini juga merupakan fase awal profilisasi pelaku; 2) mengembangkan analisis pasca-kejahatan pelaku dan strategi atau taktik penangkapan pelaku; 3) mengembangkan strategi interview atau lebih tepatnya interogasi pada saat pelaku maupun terduga pelaku telah tertangkap; 4) mempelajari dan menganalisis dimana kemungkinan keberadaan bukti-bukti terkait kejahatan; dan 5) mempelajari dan menganalisis modus operandi pelaku serta bentuk-bentuk perilaku ritual kejahatan pelaku.

bersifat pengembangan (*developmental*). Apalagi kasus-kasus kejahatan di Indonesia telah berkembang dengan pola-pola bahasa yang lebih kompleks. Contohnya praktek korupsi yang telah mengakar baik di tingkat *grass root* maupun level elit politik. Korupsi termasuk kategori kejahatan kerah putih (*white collar crime*) dan umumnya juga melibatkan praktek pencucian uang, kamuflase, penggelembungan dana dan *mark up*. Tingkat strategi bahasa pada tipe kejahatan seperti ini umumnya lebih tinggi dari kejahatan biasa. Di samping jenis-jenis kejahatan yang sering disorot tersebut, dalam buku ini juga akan dibahas kasus-kasus sawit di Sumatra Barat yang diduga termasuk jenis kejahatan sistematis dan melibatkan multi institusi. Buku ini merupakan buku pengenalan kajian linguistik forensik. Kasus-kasus yang diangkat sebagai contoh analisis sederhana bervariasi. Mulai dari kasus-kasus di Indonesia dan luar negeri. Sasaran utama buku ini adalah mengenalkan logika dan konsep dasar analisis forensik multi-disiplin berbasis linguistik.

Buku ini merangkum aneka konsep linguistik forensik beserta contoh metode dan konsep analisis. Buku ini juga memberikan pemahaman dasar logika investigasi forensik berbasis linguistik disertai contoh kasus yang relevan dengan era kekinian. Pada dasarnya buku ini dimaksudkan untuk mengenalkan studi dan konsep linguistik forensik beserta metode-metode analisisnya. Di samping itu studi kejahatan, kajian investigasi kejahatan dalam dimensi taktis dan strategis, beragam bentuk motif dan modus operandi, serta perilaku kejahatan pelaku juga dijabarkan. Lebih jauh, beberapa contoh investigasi dan eksplorasi kasus berdasarkan konsep-konsep linguistik forensik dalam kerangka multidisiplin akan dijelaskan dalam setiap bab. Jadi buku ini bukan sekadar kumpulan ikhtisar konsep-konsep linguistik forensik. Lebih jauh, dalam volume satu ini penulis belum menyentuh aspek-aspek piranti lunak (*software*) yang sering digunakan untuk membantu proses investigasi. Namun penulis lebih menekankan pada pemahaman dan penerapan logika⁶ investigasi terlebih dahulu. Ini

6 Wayne Petherick dalam buku *Serial Crime: Theoretical and practical Issues in Behavioral Profiling* (2009:17) menjelaskan definisi logika sebagai ilmu cara berpikir logis dan valid, atau juga bisa diartikan sebagai kesatuan disiplin yang membahas validitas dan struktur dalam tatanan keilmuan. Berdasarkan penjabatan Wayne Petherick, penulis melihat aspek logika analisis dalam proses profilisasi kriminal/kejahatan sebagai proses argumentasi logis dan terukur perlu menjadi salah satu fondasi dasar dalam kajian linguistik forensik. Walaupun hingga saat ini para pakar Linguistik forensik belum menyorot aspek logika analisis secara terbuka, namun hal tersebut tidak mengurangi urgensi kajian logika dalam proses profilisasi pelaku beserta studi-studi lain dalam bidang linguistik forensik.

penting mengingat proses penalaran⁷ dalam penyelidikan merupakan batu pijakan pertama dalam penyelidikan kasus. Mengenai piranti lunak akan dibahas dalam volume 3 yang akan datang.

Mahasiswa-mahasiswa linguistik, terutama yang berminat pada konsentrasi linguistik forensik perlu mempelajari hubungan bahasa dengan kejahatan, serta bagaimana bahasa digunakan dalam kejahatan. Linguistik forensik memiliki dimensi hukum, psikologi, kriminologi dan bidang-bidang forensik lain. Jadi diharapkan para peminat linguistik forensik juga berkenan membuka hati untuk mempelajari atau minimal memahami filosofi berpikir bidang-bidang non linguistik tersebut. Ini penting karena kita tidak bisa memaksakan satu bidang ilmu untuk mengungkap kasus. Faktanya dalam setiap investigasi kasus, linguistik forensik akan bekerja sama dengan bidang-bidang lain.

Terry Goldsworthy dalam buku *Forensic Criminology* (2010:381) menjelaskan definisi investigasi sebagai proses pengungkapan atau penemuan (*discovery*), mengumpulkan, menyiapkan, mengidentifikasi, dan menunjukkan bukti untuk menentukan apa yang terjadi dan siapa yang bertanggung jawab. Berdasarkan kutipan ini penulis menegaskan linguistik forensik sebagai penerapan bidang-bidang linguistik untuk tujuan analisis bahasa kejahatan dan proses hukum haruslah berpijak pada sifat definitif investigasi ini. Kita menyadari bahwa kajian linguistik umum dan bidang-bidangnya tidak membawa sifat investigasi pada proses penerapan analisisnya. Oleh sebab itu menerapkan atau mengadaptasikan kajian dan analisis linguistik untuk tujuan forensik pada dasarnya sedikit mengubah pola, sifat, dan tujuan analisis bidang linguistik yang diterapkan pada data-data linguistik yang menjadi bukti. Perubahan itu terdapat pada poin menemukan dan mempelajari pihak yang bertanggung jawab, di samping juga mempelajari modus operandi dan motif praktek bahasa yang diduga mengandung unsur kejahatan tersebut. Misalnya makna dari suatu data ujaran pelaku yang menjadi bukti linguistik. Semua makna dari praktek kebahasaan umumnya memiliki tujuan, modus, dan motif. Sifat praktek bahasa sebagai bagian dari praktek sosial menyebabkan tidak ada praktek

7 Pemerintah Amerika Serikat (*US Government*) dalam manual *tradecraft primer* (2009:1) menegaskan ada beberapa hambatan perenial dalam proses analisis intelijen, yakni: 1) kompleksitas perkembangan internasional, 2) informasi yang ambigu dan tidak lengkap, dan 3) batasan inheren pikiran manusia (praktisi analisis/analisis). Studi dan metode analisis intelijen perlu diadaptasikan kedalam linguistik forensik mengingat studi analisis intelijen juga berperan dalam menghadapi dan menanggulangi kejahatan dan ancaman lintas negara (*transnational threat*).

bahasa yang terisolasi dari tujuan konstruksi maknanya. Tentu saja poin ini sedikit menegasi sifat kajian linguistik murni yang hanya fokus pada bentuk dan mengisolasi bahasa dari peranan utamanya. Analisis pada aspek-aspek sederhana ini bersifat investigatif dan tidak akan ditemukan pada proses analisis linguistik biasa. Para praktisi linguistik yang ingin masuk ke ranah linguistik forensik diharapkan tidak mencampur adukkan pola analisis linguistik umum dengan pola analisis linguistik forensik yang mengarah pada proses investigasi bukan analisis murni. Pada dasarnya sifat investigatif studi linguistik forensik tidak menolak analisis bentuk seperti kajian linguistik murni, namun tentu saja ini harus disesuaikan dengan kebutuhan investigasi kasus kejahatan yang terjadi. Faktanya tidak ada formulasi khusus untuk menentukan tingkat kebutuhan kasus. Hal ini berdasarkan pada aspek kebutuhan kasus dan analisis yang diperlukan umumnya bersifat dinamis sesuai dengan tujuan dan tingkat analisis.

Kerjasama keilmuan ini diharapkan tetap menjadikan linguistik sebagai basis. Masalahnya di Indonesia paradigma berpikir multidisipliner ini tidak populer. Banyak yang menganggap ini akan menodai linguistik, padahal tidak, justru ini akan memperkaya linguistik. Penolakan terhadap pendekatan multidisipliner selalu menjadi penghalang bagi para peminat linguistik forensik terutama saat melakukan penelitian suatu kasus. Pembimbing mereka menginginkan kajian linguistik forensik seperti studi linguistik murni. Maka terjadilah konflik pada saat bimbingan penelitian. Hal ini justru akan merugikan perkembangan linguistik ke depan. Pendek kata, para linguis yang tidak menerima pendekatan multidisipliner yang menjadikan linguistik sebagai basis akan kesulitan menguasai kajian linguistik forensik secara utuh. Belajar dari para ahli *behavioral analysis* (analisis perilaku) di FBI. Mereka dalam menyelidiki kasus-kasus kompleks pada umumnya juga menggunakan pemahaman linguistik, namun basisnya adalah psikologi forensik. Di samping itu mereka juga menganalisis perilaku secara multidisipliner namun tetap ada satu bidang sebagai landasan utama. Laboratorium forensik FBI bahkan menghubungkan linguistik forensik dengan beragam bidang forensik seperti kimia forensik, toksikologi, dan biologi forensik. Artinya setiap bidang ilmu forensik, termasuk linguistik forensik memang perlu berdimensi multidisipliner.

Selanjutnya, pemahaman akan sifat strategis linguistik baik dalam menyelidiki kasus maupun untuk menciptakan kasus telah lama dipahami dan diterapkan dalam dunia militer dan intelijen⁸. Mereka

8 Richard J. Heuer Jr dalam buku *Psychology of Intelligence Analysis* (1999:31) menjelas-

bahkan telah memberdayakan linguistik lebih baik dari para linguis sendiri. Konsep-konsep linguistik secara multidisiplin dikembangkan untuk membangun doktrin-doktrin perang yang efektif dan landasan ideologi yang kuat. Bahkan dalam merekayasa konflik, bahasa dimainkan dengan pemahaman mendalam akan strategi linguistik dan konflik. Buktinya para linguis dan ahli ilmu sosial humaniora diterjunkan ke suatu negara untuk meneliti peluang konflik yang bisa diberdayakan atau dikembangkan untuk mengacaukan bahkan menghancurkan suatu negara. Analisis linguistik dan sosial politik humaniora⁹ menjadi salah satu basis untuk menciptakan gerakan paramiliter dalam suatu negara, dan mengukur kelemahan serta kelebihan negara yang menjadi target operasi tersebut. Disinilah terungkap betapa ilmu linguistik adalah salah satu bidang ilmu strategis, akan tetapi hal ini belum dipahami oleh mayoritas linguis Indonesia. Buku ini tidak hanya memberikan materi konseptual, akan tetapi juga menularkan semangat pengembangan linguistik ke ranah yang lebih strategis. Diharapkan pembaca ikut tergugah.

Pada dasarnya penulis melihat perkembangan linguistik di Indonesia menemui jalan buntu. Jarang sekali pengembangan dan modifikasi konsep. Bahkan penelitian linguistik yang bersifat developmental (pengembangan) juga minim kalaulah tidak bisa dibilang tidak ada. Ditambah lagi kebanyakan linguis di Indonesia lebih mengarahkan mahasiswa bimbingannya untuk sekadar aplikasi saja. Jarang sekali ada dorongan untuk menciptakan gagasan baru dalam bidang linguistik. Tidak hanya itu, bahkan ada pula yang memaksa mahasiswa untuk memakai kajian metode linguistik dari satu orang saja. Penulis menilai sebagian kajian dan ilmuwan linguistik Indonesia terjebak pada pengkultusan individu serta jenis kajian. Kemudian mengisolasi pengkultusan itu dengan ketat dan menutup diri dari kerjasama antar disiplin atau bahkan antar kajian linguistik sendiri. Ini adalah situasi yang perlu diubah. Linguistik forensik adalah bidang

kan bahwa para analis intelijen harus memiliki kesadaran analitik pribadi yang kuat dalam proses penalaran (*reasoning process*) dan analisis yang mereka lakukan. Maksud konsep kesadaran disini adalah para analis tersebut juga memikirkan bagaimana cara mereka membuat penilaian atau analisis (*judgments*) dan kesimpulan, bukan sekadar memikirkan apa analisis dan apa kesimpulan yang bisa diambil.

- 9 William Gibson dan Andrew Brown (2009:3) menjelaskan bahwa analisis itu merupakan proses eksplorasi terhadap struktur-struktur materi yang tengah diteliti. Struktur ini terkait dengan aspek-aspek yang diacunya. Dalam konteks ini, proses pemaknaan dalam proses analisis lahir dari pemahaman terhadap hubungan struktur tersebut. Demikian juga dengan analisis linguistik forensik yang menjadikan kasus-kasus linguistik dalam suatu kejahatan sebagai objek studinya dan bahasa kejahatan atau bahasa yang terkait dengan kejahatan sebagai materi forensiknya (*forensic linguistic material*).

kajian linguistik yang tidak bisa diterapkan selama pola pikir linguis masih tertutup. Kerja sama keilmuan bukan berarti menghilangkan batas-batas bidang ilmu itu. Akan tetapi batas ilmu yang berbeda dihubungkan untuk melengkapi aspek-aspek kajian yang tengah dikembangkan atau diteliti. Penghubungan ini juga bisa dilakukan antar konsep dalam bidang ilmu yang sama.

Kajian linguistik forensik seharusnya memang bersifat multidisiplin. Hal ini diperlukan untuk menghadapi kompleksitas kasus yang juga saling berlintasan dengan objek-objek material bidang ilmu lain. Contohnya salah satu kasus pembunuhan berantai paling terkenal di Amerika. Pembunuhnya dikenal dengan sebutan *zodiac killer*. Teks-teks yang ditulis *Zodiac* umumnya ditujukan kepada Polisi setempat. Proses leksikalisasi dalam struktur wacana dan makna frasa beserta klausa yang ditulisnya mayoritas menunjukkan adiksi membunuh, agresi dan emosi ekstrim. Kebanyakan korbannya adalah perempuan cantik dengan tipe-tipe fisik tertentu. Pilihan kata *Zodiac* dalam teks surat-suratnya menunjukkan motif psikologis praktek pembunuhan yang dilakukannya.

Pada dasarnya praktek berbahasa seseorang tidak bisa dilepaskan dari kondisi mental (*mental states*). Demikian juga dengan bahasa para pelaku kejahatan. Barangkali ada diantara kita atau bahkan praktisi investigasi kejahatan di Indonesia mempertanyakan untuk apa mengkaji kondisi mental penjahat dari bahasanya? Kan sudah ada dokter jiwa. Jawaban untuk pertanyaan seperti ini tidak pendek. Penjelarasannya bisa dimulai dari kompleksitas studi tentang kejahatan tidak sesederhana paradigma umum di Indonesia. Mempelajari kejahatan sebagai objek kajian akademis tidak cuma berkutat dengan motif, modus operandi, dan identifikasi pelaku beserta korban dan saksi,. melainkan juga mendalami pikiran kejahatan pelaku dan mengumpulkan data tentang hal itu. Hal ini diperlukan untuk menghadapi perkembangan kejahatan di masa mendatang. Aspek-aspek pikiran kejahatan bukan fenomena psikologi murni, melainkan juga merupakan kasus linguistik karena adanya keterlibatan bahasa dalam segala bentuk pikiran kejahatan tersebut.

Lebih jauh, studi linguistik forensik juga bisa dikembangkan untuk kasus-kasus ekstrim seperti terorisme yang melibatkan peperangan asimetris (*asymmetric warfare*). Hal ini terkait dengan fakta linguistik bahwa teks-teks dan bahasa kaum teroris era sekarang umumnya menggunakan praktek indoktrinasi untuk membangun dan menempa ideologi ekstrim serta ideologi perang yang lebih tangguh atau keras. Pada

aspek ini indoktrinasi lebih efektif dari hipnotis karena indoktrinasi bukan sekadar mempengaruhi pola pikir dan perilaku, akan tetapi membentuk dimensi kesadaran yang sejalan dengan kepentingan pelaku doktrin, walaupun proses doktrin memakan waktu yang lebih lama. Konstruksi linguistik bahasa doktrin kelompok teror dibangun melalui proses rekayasa linguistik yang tidak sederhana. Pola-pola lingual bahasanya selalu melibatkan bahasa legitimasi tujuan atas penghancuran dan perang yang dilakukan, refleksi kebenaran, perjuangan suci, musuh abadi, perlawanan terhadap kejahatan, dan penderitaan suatu kelompok dan komunitas masyarakat tertentu yang menjadi dasar legitimasi atas pembalasan.

Seperti halnya hubungan linguistik dengan kriminologi dan psikologi. Kasus-kasus kebahasaan merupakan objek material linguistik. Setiap aksi kejahatan memiliki bahasanya sendiri. Baik bahasa dan kejahatan juga dipengaruhi oleh kondisi psikis pelaku kejahatan tersebut. Dari poin ini terlihat hubungan antara bahasa, kejahatan dan aspek psikologis yang sebenarnya menghubungkan bidang-bidang keilmuan masing-masing dari objek material tersebut seperti bidang linguistik, kriminologi, dan psikologi. Hubungan multidisiplin ini tidak tertutup pada tiga bidang ilmu ini saja. Masih banyak peluang hubungan kerjasama keilmuan lain dalam membantu memecahkan masalah. Pola hubungan ini tidak terbatas, tergantung tingkat kompleksitas objek yang dipelajari. Gagasan kerjasama keilmuan tanpa batas ini disebut dengan tahap transfigurasi yang dikembangkan oleh Sawirman (2005). Kajian transfigurasi ini lebih luas dari kerangka multidisiplin biasa.

Pertanyaan Bab 1

- 1) Jelaskan hubungan antara bahasa dengan aspek mental, kognitif dan perilaku kejahatan yang menjadi fondasi dasar kajian linguistik forensik!
- 2) Jelaskan hubungan konstrual antara linguistik dengan kejahatan!
- 3) Bagaimanakah menurut anda tentang minimnya referensi seputar linguistik forensik di Indonesia? Apakah penyebabnya?
- 4) Mengapakah linguistik di Indonesia masih menunjukkan sifat tertutup untuk multi-disiplin?

BAB 2

SIDIK LINGUISTIK (*LINGUISTIC FINGERPRINT*) DAN PROFILISASI PENULIS/ PELAKU KEJAHATAN



Tujuan Instruksional Khusus	Mahasiswa dan pembaca diharapkan mampu: <ul style="list-style-type: none">a. mendeskripsikan bentuk-bentuk sidik linguistik dalam kasus-kasus kejahatan;b. mendeskripsikan karakteristik linguistik yang ditemukan dari teks yang mengandung unsur kejahatan;c. memilih kasus kejahatan yang memungkinkan bukti linguistik bisa dikumpulkan, didata dan dianalisis;d. menganalisis sidik linguistik yang menjadi fitur kunci karakteristik khusus bahasa kejahatan; dane. mengeksplorasi bentuk-bentuk, struktur dan karakteristik sidik linguistik untuk mengungkap profilisasi pelaku kejahatan.
------------------------------------	--

Pembahasan tentang konsep *linguistic fingerprint* atau sidik linguistik yang salah satunya dibahas oleh Olsson dalam bukunya berjudul *Forensic Linguistics* (2008:25-26). Basis awal dari kajian ini adalah keunikan berbahasa setiap orang yang dianalogikan setara dengan keunikan sidik jari manusia. Dengan kata lain, ketika mereka terlibat dalam suatu kejahatan, karakteristik unik lingual tersebut bisa menjadi salah satu material analitik untuk mengidentifikasi pelaku (modifikasi ide konseptual dari penulis). Sekalipun terma sidik linguistik ada dalam buku Olsson, dia bukan pendukung setia konsep ini. dengan alasan keraguan Olsson

seputar pertanyaan keunikan level praktek kebahasaan manusia masih perlu diperdebatkan. Hal itu berbeda dengan sidik jari atau sidik DNA misalnya. Sekalipun demikian, pertanyaan Olsson ini sesungguhnya bisa dijawab bila teknologi di bidang linguistik terus dikembangkan. Setidak-tidaknya, banyak ahli sependapat bahwa setiap bahasa dengan penutur yang berbeda akan menghasilkan pola linguistik yang berbeda jika diukur dengan teknologi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kajian sidik linguistik dapat dijadikan sebagai materi identifikasi tahap awal yang memungkinkan pola-pola linguistik selanjutnya untuk dipelajari.

Dengan demikian, sekalipun Olsson tidak begitu setuju dengan konsep *linguistic fingerprint* (sidik linguistik), hal itu bukan berarti kajian sidik linguistik mengalami “mati suri”. Konsep sidik linguistik perlu dikembangkan di berbagai ranah linguistik serta perlu ditopang dengan proses analisis investigatif kejahatan yang intensif dan akurat. Seiring dengan proses ini, maka konsep linguistik fingerprint tidak perlu diragukan lagi. Pada hakikatnya, karakteristik sidik linguistik pelaku kejahatan akan terlihat dengan melakukan analisis mendalam terhadap materi-materi kebahasaan terkait pelaku tersebut.

Sidik linguistik merupakan ciri-ciri khusus dalam bahasa pelaku, saksi, dan termasuk juga korban. Ciri ini merupakan karakteristik khusus yang hanya dimiliki oleh subjek. Secara linguistik tidak ada bahasa orang yang identik sama walaupun mereka saudara kembar. Perbedaan inilah yang mendasari berkembangnya konsep linguistik fingerprint dalam linguistik forensik. Mengidentifikasi karakteristik khusus pola-pola lingual bahasa terkait kasus kejahatan baik dari pelaku maupun pelaku yang belum dikenali (*unknown subject/ unsub*) penting untuk mempelajari motif, modus operandi dan perilaku kejahatan mereka di samping juga untuk membantu proses identifikasi identitas pelaku sendiri. Sidik linguistik (*linguistic fingerprint*) bisa diidentifikasi pada setiap level linguistik. Mulai dari aspek fonologis, semantis, pragmatis, sampai dengan wacana. Di samping itu masalah dialek dan isolek seorang pelaku juga perlu diselidiki. Kemudian aspek sosiolinguistik dan neurolinguistik mereka juga penting untuk dipetakan.

Dengan demikian jelaslah bahwa proses investigasi kasus membutuhkan linguistik secara multidisipliner baik sesama bidang linguistik maupun bidang ilmu lain. Ada beberapa tipe pelaku yang telah memiliki kecerdasan pikiran kejahatan tingkat tertentu, mereka memahami pola-pola investigasi sama seperti para investigator memahami pola-pola kejahatan. Hal ini menyebabkan mereka menyamakan suaranya ketika terjadi proses

komunikasi. Untuk proses penyelidikan suara, dibutuhkan studi fonologis baik secara fonetis maupun fonemis yang mendalam. Juga diperlukan bantuan piranti lunak dan keras untuk membantu investigasi. Akan tetapi seorang linguist forensik yang terlatih dengan baik mampu melakukan ini tanpa bantuan piranti-piranti tersebut. Artinya dengan bantuan peralatan ataupun tidak, seorang linguist forensik harus siap menghadapi segala situasi, baik kondisi investigasi yang ideal maupun tidak.

Konsep sidik linguistik atau *linguistic fingerprint*¹⁰ juga berhubungan dengan gaya bahasa¹¹ seseorang, pola pilihan kata, gaya frasa dan klausa baik di tataran teks maupun ujaran langsung. Proses identifikasi pelaku dan pihak-pihak terkait dengan suatu kasus perlu dimulai dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan aspek-aspek kebahasaan ini. Segera tentukan sidik linguistik pelaku. Artinya segera temukan ciri khusus pola kebahasaan pelaku di segala lini linguistik. Ini akan membantu mempelajari pelaku secara mendalam. Selanjutnya data linguistik¹² pihak-pihak yang terlibat perlu dikelola secara baik. Ini juga penting jika pelaku yang belum tertangkap meninggalkan ciri-ciri linguistik yang sama atau mirip dengan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pelajari juga apakah data linguistik yang telah dikumpulkan memiliki keterkaitan dengan data baru jika diduga pelakunya sama.

- 10 Pada dasarnya Olsson (2008) menolak pandangan analitik forensik bahwa manusia termasuk pelaku kejahatan menggunakan ciri-ciri tersendiri. Penulis melihat sikap analitik Olsson ini agak sedikit gegabah tanpa memperhitungkan potensi pengembangan konsep sidik linguistik (*linguistic fingerprint*). Faktanya karakteristik linguistik suatu praktek bahasa jika dieksplorasi secara mendalam dan komprehensif akan terlihat. Jika analisis linguistik fingerprint didasarkan pada analisis unsur kejahatan dalam proses kebahasaan terkait praktek kejahatan, maka ini merupakan kajian yang berpotensi besar untuk berkembang. Lebih jauh, Olsson terlihat mengisolasi kajian linguistik forensik dari bidang-bidang forensik lain. Ini mereduksi potensi pengembangan linguistik forensik terutama pada ranah analisisnya yang seharusnya sejalan dengan perkembangan bahasa dan karakteristik kejahatan.
- 11 Kajian gaya bahasa merupakan fokus studi stilistika forensik (*Forensic Stylistics*) yang merupakan bagian dari bidang Linguistik Forensik. Gerald R. McMenamin dalam buku *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics* (2001:163) menjelaskan bahwa studi stilistika forensik merupakan aplikasi kajian-kajian stilistika linguistik kedalam konteks forensik. Fokus analisis studi stilistika forensik adalah pada bahasa tulis dan bahasa lisan, dalam konteks ini termasuk juga hasil rekaman, percakapan, dan transkripnya.
- 12 Judith Baxter dalam buku *Research Methods in Linguistics* menyebutkan dalam paradigma realisme bahasa dipandang sebagai medium transparan bagi realitas eksternal. Pandangan ini cukup linear dengan paradigma bahasa dan kejahatan dimana kejahatan merupakan realitas eksternal yang juga direfleksikan oleh bahasa kejahatan terkait. Selanjutnya Baxter juga mengutip Harvey Sacks (1992) bahwa bahasa bagaimanapun juga tidak teraturinya atau sekacau apapun strukturnya tetap memiliki makna (*meaning*) dan oleh sebab itu memiliki tujuan (*purpose*).

Tentu saja setiap pelaku apalagi penjahat profesional, seperti pembunuh bayaran atau pembunuh terlatih (*trained assassin*) seringkali juga telah dilatih untuk menyamarkan atau mengkamufleskan bahasanya. Ini mereka lakukan untuk mengaburkan sidik linguistik mereka. Akan tetapi seorang linguis forensik terlatih tidak akan tertipu dengan permainan bahasa seperti itu. Perubahan gaya bahasa ujaran seradikal apapun tetap akan meninggalkan jejak karakteristik signatur (*signature characteristics*) di berbagai lini linguistik. Misalnya di tahap fonologis, kontur fonologis pelaku besar kemungkinan akan tetap membawa karakteristik kontur bahasa asli pelaku. Aspek kontur fonologis dan pola tekanan silaba lebih sulit diubah dan dikontrol secara sadar. Sehingga praktisi kejahatan terlatih pun seringkali luput mengontrolnya. Biasanya ketika mereka berkomunikasi jarak jauh dengan pihak keluarga korban atau kepolisian seperti dalam kasus penculikan, mereka akan menggunakan instrument atau piranti untuk mengubah bunyi suara. Namun ini tidak berlaku pada aspek fonologis pelaku. Oleh sebab itu penyelidikan linguistik forensik ketika berhadapan dengan penjahat terlatih seperti ini perlu sampai pada level linguistik mikro. Tentu saja jika data dan bukti bahasa yang ditemukan lebih banyak dalam bentuk ujaran verbal.

Gaya bahasa pelaku¹³ baik dalam wujud tulisan maupun lisan merupakan salah satu unsur kejahatan pelaku di tataran lingual. Hal ini juga merupakan sarana investigasi untuk mengidentifikasi karakteristik khusus atau karakteristik spesifik bahasa pelaku yang akan mengarahkan alur investigasi dan analisis kejahatan pada individu-individu atau kelompok tertentu. Adalah fakta bahwa sidik linguistik (*Linguistic Fingerprint*) bisa ditemukan dalam beragam bentuk karakteristik gaya bahasa pelaku baik perorangan maupun berkelompok. Kajian sidik linguistik di beragam lini dan tahap linguistik pada dasarnya berorientasi kuat untuk mengidentifikasi¹⁴ pelaku melalui karakteristik bahasa dan gaya bahasa pelaku secara spesifik.

13 McMenam (2001:164) menjelaskan inti dari kajian stilistika forensik sebagai bagian dari studi linguistik forensik adalah menemukan pola-pola linguistik spesifik penulis yang terjadi secara internal habitual, sehingga memungkinkan proses identifikasi. Tentu saja ini berdasarkan observasi dan analisis linguistik yang mendalam. Penulis memahami penjelasan McMenam ini berada pada level taktis investigasi.

14 McMenam (2001:164) menjabarkan perbedaan individual dalam praktek kebahasaan terkait dengan fakta bahwa suatu bahasa dimiliki oleh kelompok besar masyarakat penuturnya dan digunakan secara unik oleh orang-orang dari kelompok penuturnya. Terus kenapa seorang penutur atau penulis akan menggunakan bahasa yang berbeda dari dari penulis yang lain, hal ini disebabkan perbedaan setiap individu dalam memahami bahasa. Ini sama halnya dengan individu yang menggunakan pengetahuan kebahasaan yang sama namun dengan cara yang berbeda.

Seringkali kita menghadapi situasi data-data bahasa atau simbol-simbol yang ditinggalkan pembunuh atau pelaku mirip dengan yang dimiliki oleh pelaku lain yang telah tertangkap. Dalam konteks situasi seperti kita perlu memahami bahwa dalam dunia kejahatan seringkali juga ada pengidolaan dan pengkultusan individu. Seorang penjahat atau pembunuh seringkali mengidolakan pembunuh lain yang hebat dimatanya. Oleh sebab itu, ada kecenderungan seorang pembunuh atau penjahat akan meniru pola-pola simbol dan teks penjahat yang dia idolakan. Dalam investigasi kasus-kasus pembunuhan atau kejahatan seperti ini, tidak ada salahnya linguist forensik mewawancarai penjahat atau pembunuh yang berkemungkinan diidolakan jika 'sang idola' ini telah tertangkap. Ini penting untuk menentukan pola motif dan modus pelaku yang berkemungkinan juga mirip dengan pelaku yang menjadi idola tersebut. Dan tidak menutup kemungkinan penjahat yang menjadi idola juga mengenal *unsub* yang mengidolakannya.

Sidik linguistik berhubungan erat dengan profilisasi penulis/pelaku¹⁵. Salah satu tahap pertama proses profilisasi pelaku adalah dengan memetakan atau mengidentifikasi sidik linguistiknya dari data atau bukti bahasa yang terkait dengan kasus. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan memetakan sidik linguistik yang telah ditemukan. Segera hubungkan sidik linguistik tersebut dengan kemungkinan-kemungkinan identitas pelaku, motif dan modus kejahatannya. Adalah sangat wajar ketika kita melakukan penyelidikan atau penelitian pada suatu kasus dan pelaku menemukan banyak kemungkinan. Oleh sebab itu kita perlu memetakan kemungkinan-kemungkinan tersebut. Tampung dulu dan kelola sebagai data-data investigasi. Semakin mendalam suatu penyidikan maka kemungkinan akan makin mengerucut. Dalam mempelajari segala bentuk kemungkinan tersebut tidak ada salahnya mencoba berpikir seperti pelaku kejahatan itu sendiri. Coba posisikan diri kita sebagai penjahat, misalnya pembunuh, setelah membunuh apalagi yang akan kita lakukan, tentu saja menghilangkan jejak atau bukti-bukti yang bisa tertinggal. Dalam kasus kejahatan lain seperti plagiarisme¹⁶, kajian sidik linguistik justru menempati

15 Miranda A.H Horvath dalam buku *Understanding Criminal Investigation* (2009:69) menjelaskan praktek profilisasi pada dasarnya merupakan penggunaan beragam teknik untuk menemukan dan memetakan informasi spesifik (seperti karakteristik personal dan perilaku) pelaku atau individu yang bertanggung jawab terhadap suatu aksi kejahatan. Informasi terhadap karakteristik khusus ini kemudian menjadi informasi vital bagi para penyidik dalam melaksanakan proses identifikasi pelaku.

16 Olsson (2008:100-105) juga menyentuh aspek-aspek plagiarisme walaupun dalam pandangan penulis kajian yang ia sampaikan masih membutuhkan pengembangan kon-

posisi penting karena beragam bentuk kejahatan plagiarisme terutama di ranah teks pada umumnya menggunakan berbagai taktik lingual yang memiliki pola-pola linguistik tertentu. Tentu saja pola dan gaya bahasa dalam praktek plagiarisme bisa berkembang terus, sehingga adalah tidak mungkin menegaskan pola universal kebahasaan dalam kasus plagiarisme secara mutlak. Namun, bukan berarti tidak ada pola mayoritas dan tingkat taktik lingual dalam proses praktek kejahatan ini. Taktik-taktik perubahan kalimat aktif menjadi pasif dan sebaliknya, serta perubahan kelas kata di tingkat nomina, verba, adjektiva berdasarkan sinonim-sinonim kata-kata tersebut merupakan bagian dari gaya bahasa kejahatan praktek plagiarisme tekstual. Pada dasarnya apapun variasi linguistik¹⁷ dan gaya bahasa yang digunakan dalam praktek kejahatan plagiarisme, semuanya berorientasi pada upaya menutupi atau menyamarkan praktek dan indikasi plagiarisme tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat manipulasi tekstual kebahasaan plagiarisme, akan semakin samar indikasi kejahatannya.

Kembali ke pembahasan pembunuhan, bisa saja ada kemungkinan lain, contohnya seorang pembunuh profesional yang ditugaskan membunuh seseorang namun diharuskan meninggalkan bukti-bukti tertentu yang diarahkan pada pihak-pihak tertentu dengan tujuan mengkriminalisasi pihak tersebut. Praktek kriminalisasi adalah kejahatan tingkat tinggi yang melibatkan konspirasi. Tidak semua orang bisa melakukannya. Dalam sejarah kejahatan, mayoritas pihak yang terlibat dengan praktek kriminalisasi adalah pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan menghadapi rongrongan investigasi dari pihak penyidik yang tengah mengungkap kejahatan kerah putih. Kejahatan adalah kekuatan yang mengerikan jika telah didukung oleh kekuasaan. Akan tetapi seorang penyidik, termasuk

sep linguistik forensik untuk objek kasus linguistik dalam kejahatan plagiarisme. Pada dasarnya kasus plagiarisme membutuhkan analisis linguistik untuk menemukan pola dan taktik linguistik yang digunakan dalam melaksanakan kejahatan yang rentan terjadi di dunia akademis tersebut. Dalam konteks ini, penulis memandang plagiarisme tekstual merupakan praktek kejahatan yang berdomisili asli di wilayah kajian linguistik forensik. Namun pengembangan konsep terhadap analisis taktik-taktik lingual yang dilakukan pelaku plagiarisme belum mencapai tahap yang memuaskan. Penulis memandang perlu adanya konsep yang terukur. Seperti pola perubahan verba, nomina, ajektiva dan kelas kata lain, pasif diubah ke aktif, dan aktif diubah ke pasif, penambahan leksikon-leksikon baru untuk menyamarkan plagiarisme. Hal ini sudah merupakan suatu bentuk manipulasi tekstual.

- 17 McMenam (2002:50) menegaskan untuk memahami variasi linguistik dalam suatu praktek bahasa maka salah satu kuncinya adalah dengan memahami proses dan aspek perubahan linguistik terkait dengan variasi bahasa tersebut. Dalam konteks ini penulis belum melihat McMenam menghubungkan konsep ini dengan analisis kejahatan.

linguis forensik harus tetap berada pada jalur investigasi yang benar. Tidak boleh ada bias dan penyimpangan walaupun berada dalam tekanan politik. Ini posisi yang dilematis, namun dalam menghadapi kejahatan seorang penyidik harus tetap berpihak pada kebenaran. Selalu ada celah untuk mengungkap kasus dan mengalahkan suatu kejahatan walau sekecil apapun. Tugas seorang penyidik dan linguis forensik adalah tetap tenang dan berpikir jernih, lihat dan pelajari segala peluang termasuk potensi peluang untuk mengungkap kejahatan tersebut.

Teknik pengumpulan sidik linguistik sebenarnya cukup beragam dan adaptif tergantung situasi dan kondisi dalam investigasi. Seorang linguis forensik bisa saja merekam baik secara audio dan visual, mencatat baik secara manual maupun digital, atau mengumpulkan teks-teks yang terkait dengan pelaku, contohnya surat, buku diari, buku catatan, ataupun karya resmi pelaku seperti buku teks dan karya sastra. Format dokumen juga bisa bervariasi, tidak hanya dalam bentuk manual saja. Kita bisa mengumpulkannya dalam bentuk PDF, DJVU, PNG, JPG, MP4, MP3, MKV, FLV, dan lain-lain. Artinya tidak ada batasan bentuk dokumen yang penting valid. Terkait dengan hal ini, adalah fakta kaum teroris yang juga berkomunikasi menggunakan Internet. Tidak hanya komunikasi taktis antar personal melalui jaringan email, akan tetapi juga komunikasi strategis penyebaran doktrin-doktrin radikal dalam bentuk format digital seperti PDF untuk khalayak luas. Dalam kasus ini ketika kita menemukan adanya indoktrinasi berwujud dokumen-dokumen digital tersebut, tidak ada salahnya kita mengunduh halaman situsnya dan dokumen-dokumen yang disebar. Mengingat situs Internet seringkali memwadahi kegiatan terorisme, maka adalah wajar studi tentang sidik linguistik dengan objek penyebaran doktrin perang dan ideologis terorisme berdasarkan survey di dunia maya bisa dilakukan.

Tidak hanya terorisme¹⁸, melalui jaringan Internet banyak sekali kasus penipuan, pencurian data-data privat seseorang atau situs tertentu. Bahkan proses pencarian calon korban penculikan juga dilakukan lewat Internet terutama situs jejaring sosial macam *Facebook* dan *Twitter*. Pada umumnya bahasa¹⁹ yang digunakan *unsub* (*unknown subject*/pelaku tidak

18 Terorisme merupakan kejahatan berdimensi strategi dan taktik perang yang melibatkan praktek bahasa sebagai instrumen strategis. Baik untuk objektif penempaan ideologi perang dan gerakan, koordinasi dan komunikasi tempur, maupun sebagai alat untuk mempengaruhi simpati publik dan menekan pemerintah.

19 Ella O'Dwyer dalam buku *The Rising of the Moon: the Language of Power* menjelaskan bahwa bahasa bergantung pada sistem perbedaan (*differences*) dan repetisi (*repetition*)

dikenal) adalah bahasa yang menyenangkan bagi para calon korban atau variasi bahasa yang menjauhkan korban dari persepsi adanya ancaman manipulasi. Bahkan mereka juga mengkamufleskan validitas informasi yang mereka sampaikan dan menciptakan kesan info asli dan benar. Mereka menggunakan modus bahasa yang akan membuat calon korban terpancing dan terjebak. Seorang investigator bisa mempelajari pola-pola kejahatan seperti ini dengan melakukan survei mendalam di Internet dan kemudian mengumpulkan bukti-bukti bahasa pelaku. Dari data yang telah didapatkan sidik linguistik bisa segera diidentifikasi. Kumpulkan sidik linguistik terpisah dari data asli, namun tetap dalam kondisi terhubung untuk memudahkan proses investigasi linguistik forensik.

Setiap sidik linguistik dari pelaku dalam segala lini linguistik bisa saling dihubungkan, misalnya sidik linguistik pada level fonologi bisa dikaitkan dengan sidik linguistik level semantik, pragmatik, sosiolinguistik²⁰, atau sebaliknya. Proses penghubungan ini disebut dengan transfigurasi, tujuannya adalah untuk menemukan karakteristik khusus bahasa pelaku secara holistik atau di seluruh level linguistik. Hal ini akan membantu proses identifikasi pelaku walaupun pelaku merupakan penjahat profesional yang mampu menyamarkan suara dan menggunakan piranti penyamar suara. Sidik linguistik juga bisa diungkap dari teks yang ditulis pelaku. Tentu saja teks tersebut harus melewati proses validasi yang ketat untuk memastikan benar-benar pelaku yang menulis. Pelaku di sini tidak hanya mengacu pada pelaku kejahatan yang terkait langsung dengan kasus, tetapi juga pihak-pihak lain yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kasus. Dalam hal ini kita memang harus memahami bahwa suatu kasus seringkali tidak sesederhana yang terlihat. Seorang linguist forensik tetap harus mewaspadai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, tetapi tetap dengan porsi yang proporsional, tidak berlebihan. Semua kemungkinan tetap harus didata dan dikomparasi secara komprehensif. Misalnya seorang yang dicurigai sebagai pelaku telah tertangkap dan dia tidak mengaku. Aparat penyidik dalam kondisi kekurangan bukti dan

sehingga memungkinkan terbentuknya makna. Penulis memahami ini sebagai konsep dasar karakteristik bahasa kejahatan yang memungkinkan aspek kemaknaan kejahatan tersebut bisa diungkap dan diuraikan. Hal ini menjadi salah satu tahap dalam proses investigasi dimana beragam bukti-bukti yang berbeda termasuk bukti linguistik saling dihubungkan sehingga karakteristik kejahatan dan proses identifikasi pelaku bisa dilakukan.

20 Tim Grant dalam John Gibbons dan M. Teresa Turrell (ed) *Dimension of Forensic Linguistics* (2008: 223) menyentuh aspek profilisasi sosiolinguistik sebagai salah satu metode untuk mengidentifikasi atau mempelajari pelaku berdasarkan bahasanya.

ingin segera menuntaskan kasus kemudian memaksa terduga pelaku untuk mengaku. Si terduga tetap tidak mengaku, oleh sebab itu aparat menggunakan metode penyiksaan (*torture*) untuk membuat terduga pelaku mengaku. Siksaan fisik yang diterima terduga pelaku menyebabkan ia terpaksa mengakui, padahal belum tentu ia benar-benar pelaku kasus yang dituduhkan padanya. Laporan kepolisian akan memuat si terduga pelaku telah mengakui kejahatannya. Menghadapi hal ini linguistik forensik perlu melakukan pengujian validitas pernyataan dalam laporan (*statement validity assessment*). Terduga pelaku perlu diwawacarai secara komprehensif dan perlu juga diperhatikan perilaku dan kondisi fisiknya apakah ada tanda-tanda trauma, tekanan psikis dan tanda siksaan fisik.

Lebih jauh, kompleksitas kasus membutuhkan proses identifikasi yang mendalam. Sidik linguistik adalah data atau bukti lingual untuk membantu pengumpulan ciri-ciri khusus pelaku yang tidak terduplikasi. Proses identifikasi sidik linguistik adalah salah satu tahap awal proses profilisasi pelaku. Artinya sidik linguistik merupakan salah satu data awal dalam mempelajari pelaku dan kejahatannya. Profilisasi pelaku kejahatan merupakan tahap penting dalam proses investigasi kasus. Oleh sebab itu diperlukan standar dan parameter kajian akademis yang terukur dalam melaksanakan proses profilisasi. Dalam investigasi yang menggunakan kajian linguistik forensik, tentu saja tahap profilisasi pertama dimulai dari bahasa pelaku. Akan tetapi penulis tidak menyarankan seorang praktisi linguistik forensik untuk mengisolasi kajiannya dari aspek-aspek di luar bahasa. Profilisasi pelaku berdasarkan bahasa kejahatannya juga tidak ada salahnya dihubungkan dengan proses mental pelaku. Hal ini meliputi aspek-aspek kognitif, ideologi, perilaku kejahatan²¹, orientasi kejahatan, serta motif dan modus kejahatan. Selalu ada hubungan resiprokal antara bahasa kejahatan, psikologi kejahatan, dan perilaku kejahatan. Struktur hubungan tersebut harus ditemukan dan diungkap agar proses profilisasi pelaku bisa diwujudkan dengan sempurna.

Pada tataran ini akan terlihat bahwa linguistik forensik bersifat multidisiplin. Seringkali kajian seperti ini terlihat rumit dan berat. Padahal tidak, yang perlu untuk dipahami adalah logika analisisnya dan pola penghubungan antar kajian berdasarkan variasi struktur dan

21 Karakteristik khusus/karakteristik signatur (*signature characteristics*) menurut Robert D. Keppel dan William J. Birnes dalam buku *Serial Violence* merupakan bagian integral yang unik dan tak terpisahkan dari perilaku pelaku dalam melaksanakan aksi kejahatannya (2009:xiii).

elemen kasus yang tengah diselidiki. Misalnya ada suatu kasus kejahatan yang melibatkan permainan bahasa, pola-pola aksi, motif, dan modus operandi. Tentu saja linguistik murni tidak mencukupi untuk mengungkap ini semua, diperlukan ilmu lain. Kerangka konseptual linguistik forensik menggunakan kajian linguistik sebagai basis²². Kemudian sesuai dengan kompleksitas kejahatan yang diinvestigasi, pola-pola linguistik terkait dengan kejahatan perlu dikaitkan dengan aspek-aspek kejahatan yang tidak berhubungan linguistik. Hal-hal yang tidak terkait dengan linguistik ini perlu dibahas dengan kajian lain yang terkait. Disinilah kerja sama antar bidang keilmuan terjadi dan harus saling mendukung.

Variasi Profilisasi Linguistik Forensik

Lebih jauh, ada beberapa tipe profilisasi²³ yang bisa diterapkan untuk pelaku baik yang telah tertangkap ataupun yang belum ditahan. Profilisasi ini bisa berdasarkan bidang-bidang linguistik. contohnya profilisasi kepenulisan, profilisasi fonologis, profilisasi semantik, pragmatis, sosiolinguistik, sampai profilisasi wacana. Konsep profilisasi kepenulisan umumnya fokus pada proses mengidentifikasi gaya bahasa teks penulis yang dikategorikan sebagai pelaku atau orang yang dicurigai. Gaya bahasa disini bisa berupa pilihan kata, frasa, dan klausa. Temukan pola gaya bahasanya, kemudian tentukan sidik linguistiknya. Setelah itu tentukan orientasi bahasa tersebut. Hal ini bisa melibatkan aspek transitivitas seperti proses mental. Tetapi tentu saja melihat ini tetap dalam konteks investigasi kejahatan dan aspek-aspeknya seperti modus operandi, motif, dan objektif kejahatan, termasuk juga taktik yang dipakai.

Marcel Danesi dalam buku *A Basic Course in Anthropological Linguistics* (2004:100) menegaskan bahwa *sign* (tanda) merupakan suatu bentuk alat mental yang memungkinkan para penggunanya (manusia) menghubungkan segala sesuatu dengan referennya walaupun sesuatu itu belum hadir secara fisik sehingga belum bisa dikenali pada saat itu.

- 22 Sawirman dalam disertasi doktor berjudul Simbol Lingual dalam Teks Politik Tan Malaka: Elaborasi, Signifikasi dan Transfigurasi Interteks mengembangkan teori e135 yang menjadikan linguistik sebagai basis. Paradigma linguistik sebagai basis kajian, studi dan analisis linguistik forensik multidisiplin terinspirasi dari teori ini.
- 23 Claire E. Ferguson dan Wayne A. Peterick dalam dalam buku *Forensic Criminology* (2010:177) menjelaskan konsep dasar kajian profilisasi kriminal (*criminal profiling*) sebagai suatu bentuk instrumen investigasi untuk mengungkap dan menganalisis karakteristik pelaku berdasarkan perilaku kejahatannya. Dalam konteks ini, penulis mengadaptasikan kajian profilisasi kejahatan tersebut ke ranah linguistik forensik.

Penjelasan Danesi ini merupakan salah satu fondasi elementer kajian linguistik forensik dan juga semiotik forensik mengingat suatu tanda dari praktek kejahatan baik di lokasi kejadian maupun dari lokasi lain, saksi, korban, penyidik, bisa dari materi bahasa maupun wacana fotografis atau bahkan simbol tertentu pada dasarnya memiliki makna, konteks, dan yang terpenting merefleksikan kondisi dan sifat mental pelaku. Seringkali pelaku menggunakan ujaran-ujaran tertentu, teks, dokumen, suatu bentuk aksi, strategi, taktik, modus, dan tentu saja motif. Semua variabel ini kompleks dan merupakan tanda yang saling berkorelasi dengan karakteristik kejahatan dan mental pelaku. Hal ini memungkinkan para analis linguistik forensik untuk melacak akar kejahatan, mengidentifikasi pelaku, memprofilkan serta mempelajari kerakteristik dan sifat perilaku kejahatan pelaku. Pada dasarnya beragam bentuk bukti kejahatan, termasuk bukti linguistik merupakan tanda atau *sign* yang akan menjadi jalan bagi upaya investigasi pemecahan kejahatan dan upaya studi kejahatan beserta pikiran kejahatan pelaku. Pada dasarnya dalam menyelidiki dan mempelajari suatu bentuk tindak kejahatan, para analis akan menghadapi sejumlah bukti dan karakteristik kejahatan yang semua itu merupakan tanda. Proses investigasi dan studi kejahatan, termasuk juga kajian linguistik forensik secara umum merupakan upaya menghubungkan beragam bentuk teks dan tanda untuk mengungkap aspek-aspek kemaknaan kejahatan sehingga kasus tindak kejahatan tersebut bisa dipecahkan.

Teks yang bisa diselidiki cukup bervariasi. Bisa buku, bisa faktur pembelian barang, bisa juga surat kontrak kerja, selebaran, intinya semua bentuk dokumen baik tulisan maupun digital seperti dalam pdf, jpg, png, dan lain-lain. Disini kita tidak boleh membatasi diri hanya pada teks fisik. Zaman sekarang teks menyebar secara digital di Internet. Tidak ada salahnya menyelidiki halaman *website*, apalagi jika terindikasi adanya praktek kejahatan seperti penipuan, menyediakan data yang diinjeksikan virus perusak, *spyware*, dan lain-lain. Jika teks yang terindikasi kejahatan telah dikumpulkan, segera temukan pola-pola gaya bahasanya. Contohnya pilihan kata yang digunakan untuk menarik calon korban di *website-website* tertentu, bisa juga dengan menggunakan gambar-gambar porno, permainan yang meminta konfirmasi akses kepada data personal kita, dan lain-lain. Lakukan identifikasi, terus kumpulkan data-data tentang permainan bahasa kejahatan yang dipakai dalam memanipulasi korban. Lalu segera selidiki pola-pola yang digunakan baik pola taktik bahasanya, maupun elemen lain seperti gambar, *file-file* yang bisa diunduh, dan

sebagainya. Selidiki juga tujuan kejahatannya, apakah hanya sekadar pencurian akun-akun jejaring sosial, atau terindikasi tujuan lain yang lebih serius seperti menggunakan rayuan-rayuan tertentu untuk mencari calon korban yang akan diculik. Setelah pengumpulan sidik linguistik terkait dengan pola-pola bahasa kejahatan dilakukan, segera profilkan pelaku. Deskripsikan dengan jelas pelaku seperti apa. Mulai dari gaya bahasanya, motif dan modus yang digunakan. Jelaskan juga tujuan kejahatannya.

Profilisasi pelaku²⁴ bisa bertahap, jika pelaku menggunakan ujaran, rekam ujarannya dengan menggunakan piranti yang bisa digunakan. Bisa alat perekam suara khusus, bisa lewat kamera digital, telepon seluler, alat perekam mikro yang tidak ketahuan seperti yang dipakai intelijen, dan lain-lain. Kalau linguistik forensik bisa mendapatkan alat penyadap intelijen akan lebih baik lagi. Kemudian analisis rekaman suara tersebut. Bisa dimulai dengan mentranskripsikan ujaran-ujaran tersebut secara fonetis dan fonemis. Identifikasi kontur fonologis ujaran pelaku, tentukan tekanan-tekanan khusus pada silaba. Biasanya tekanan silaba juga berhubungan dengan proses mental dan material pelaku. Tentukan ciri khusus fonologis pelaku, ini akan menjadi sidik linguistik yang cukup esensial dalam mengidentifikasi pelaku. Jika pelaku belum tertangkap, data profilisasi fonologis ini tetap perlu dipertahankan dan dikelola dengan baik. Ketika terduga pelaku telah ditangkap segera lakukan tes uji fonologis pada ujarannya. Lakukan upaya analisis kecocokan kontur dan tekanan silaba pada tuturannya. Uji ini bisa juga menggunakan instrumen seperti piranti-piranti khusus uji suara. Akan tetapi seorang linguistik forensik tetap harus menguasai logika penerapan analisis secara manual tanpa piranti keras maupun lunak. Hal ini penting karena kondisi investigasi tidak selalu ideal. Menguasai logika analisis linguistik forensik di berbagai lini linguistik secara manual adalah standar mutlak yang harus dikuasai. Tentu saja ini tidak bermaksud menafikan fungsi piranti bantu analisis forensik.

Analisis tekanan silaba pada setiap tuturan pelaku juga penting untuk diselidiki. Semakin tinggi tekanan silaba biasanya menunjukkan tingginya proses mental yang terjadi. Proses mental tentu saja akan

24 Gerald R. McMenamin dalam buku *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics* (2001:163) menjelaskan salah satu fondasi dasar analisis stilistika forensik yaitu kajian identifikasi kepenulisan forensik. Kajian ini berbasis pada dua prinsip dasar analitik yaitu: tidak ada dua orang penulis yang akan menulis sama persis dan identik sepanjang waktu, serta tidak ada individu yang akan menulis dengan cara atau gaya yang sama setiap saat. Penulis memandang masih ada sedikit bahaya jika kedua aspek ini dijeneralisasi secara mutlak. Kedua prinsip ini tetap perlu disikapi dengan hati-hati.

mempengaruhi proses material pelaku. Pelajari hubungan fonologis ujaran pelaku dengan kondisi emosinya. Tentukan pola-pola tekanan silaba terjadi pada bentuk tuturan yang seperti apa dan dalam kondisi yang bagaimana. Identifikasi juga pola-pola fonologis ujaran-ujaran yang mengandung ancaman dan bentuk-bentuk emosi ekstrim. Biasanya bahasa-bahasa ancaman selalu memberikan tekanan khusus pada silaba tuturan. Ini juga terjadi pada proses mental emosi ekstrim pelaku. Setelah proses identifikasi dilakukan, segera petakan. Proses pemetaan ini adalah tahap awal profilisasi. Proses profilisasi fonologis ini tidak hanya sekedar aspek fonologis saja.

Seperti yang diuntai oleh Miranda A.H. Horvath dalam Stephen Tong, Robin P. Bryant & Miranda A.H. Horvath (eds) dalam buku *Understanding Criminal Investigation* (2009:70) bahwa peranan dan fungsi praktek profilisasi bukanlah untuk menemukan identitas spesifik pelaku seperti umumnya investigasi konvensional dan tradisional, melainkan untuk mengungkap karakteristik perilaku pelaku secara umum. Penulis melihat konsep ini untuk menghasilkan informasi khusus yang akan memandu proses dan tahap penyelidikan selanjutnya. Berdasarkan penjelasan Horvath ini, harap dipahami proses profilisasi bukan dimaksudkan untuk memberikan nama pelaku, dimana dia tinggal, dan siapa keluarganya, namun untuk menemukan pola khusus perilaku kejahatan pelaku secara umum. Profilisasi pada dasarnya memang berbasis pada kajian psikologi forensik, namun penulis dalam buku ini mengembangkan potensi linguistik forensik untuk studi profilisasi secara koheren dan linear dengan psikologi forensik. Dasar terhadap pengembangan ini adalah fakta bahwa bahasa dan internal psikologi manusia, termasuk juga faktor agresi kejahatan serta motif kejahatan saling berhubungan. Hal ini menjadi basis bahwa kaidah korelasi unsur bahasa dan unsur kejahatan bukanlah hal yang mustahil. Pengembangan ini akan menjadi era baru bagi kajian linguistik forensik. Penulis mengimpikan Indonesia menjadi pusat studi linguistik forensik di masa depan.

Di ranah linguistik forensik, profilisasi fonologis perlu melibatkan konteks kejahatan dan proses mental pelaku. Akan tetapi tentu profilisasi yang murni fonologis tetap dibenarkan, hanya saja kurang lengkap, tetapi tidak salah. Mengingat tidak semua analis linguistik forensik mampu melakukan analisis level multidisiplin. Pada tingkat yang lebih tinggi, lakukan analisis tekanan silaba dan kontur fonologis pada ujaran-ujaran yang mengandung kebohongan. Kebohongan seringkali dilakukan dengan

meningkatkan tekanan pada silaba dan menaikkan kontur fonologis. Seorang linguis forensik perlu melatih diri untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa kebohongan secara fonologis. Tentukan mana tekanan silaba yang dibuat-dibuat. Sedangkan kontur fonologis biasanya dinaikkan oleh pelaku kebohongan untuk meyakinkan orang lain. Perhatikan juga ekspresi mikro di wajah pelaku, kerdipan mata, wajah naik atau menunduk, ujaran-ujaran yang menunjukkan ketidakyakinan. Proses konstruksi bahasa yang menunjukkan upaya menciptakan sekuensi peristiwa secara palsu pada dasarnya membutuhkan waktu yang lebih lama dari ujaran-ujaran jujur. Proses analisis kebohongan perlu cepat mendeteksi upaya kilat seseorang dalam menciptakan simulasi peristiwa atau fakta yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Profilisasi pelaku juga bisa diaplikasikan pada level semantik, pragmatik, dan wacana. Ketika pelaku meninggalkan bukti-bukti lingual, atau bukti lingual yang terkait dengan kasus ditemukan maka segera identifikasi pola-pola semantik, pragmatik dan wacana dalam bukti tersebut. Suatu praktek bahasa selalu memiliki ciri khusus. Ciri ini bisa dikategorikan sebagai sidik linguistik jika memang tidak terduplikasi. Ciri-ciri khusus baik di level semantik, pragmatik, dan wacana tersebut memiliki hubungan dengan modus dan pola kejahatan. Temukan hubungan itu. Investigasi linguistik forensik pada hakikatnya adalah upaya menemukan hubungan pola bahasa, termasuk juga variasi bahasa²⁵ dengan pola kejahatan yang melibatkan bahasa.

Wayne Patherick dalam buku *Serial Crime: Theoretical and practical Issues in Behavioral Profiling* (2009:17) mengutip Mclenerney (2004) yang menyatakan bahwa ada tiga prinsip dasar logika dalam menganalisis suatu kasus kejahatan. *Pertama*, prinsip identitas. Kita harus memahami bahwa

25 Kajian identifikasi kepenulisan linguistik forensik memang membutuhkan kajian stilistika dalam kerangka forensik. Gerald R. McMenamin dalam buku *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics* (2001:163) menjelaskan proses pengujian dan analisis variasi pola-pola linguistik dalam teks yang tengah diselidiki untuk suatu kasus kepenulisan (contohnya plagiarisme. pen) membutuhkan proses komparasi dan pengujian dengan tulisan-tulisan lain terkait baik secara langsung maupun tidak langsung yang menjadi bahan untuk sumber uji materi. Proses analisis tersebut difokuskan pada pola-pola linguistik bahasa tulis yang menjadi kebiasaan penulis atau pelaku. McMenamin menyebut hal ini dengan aspek internal habitual penulis. Ada tiga hasil yang mungkin terjadi dalam proses analisis tahap ini, yakni: 1) kemungkinan ditemukannya kesamaan pola-pola variasi linguistik dalam teks yang tengah diteliti dengan teks yang menjadi bahan referensi uji materi forensik; 2) penulis yang dicurigai dieliminasi dari daftar, atau bisa juga berhasil diidentifikasi; dan 3) data-data teks yang tengah diselidiki bersifat inkonklusif atau tidak ditemukan mendukung proses eliminasi dan identifikasi penulis.

realitas bukanlah konstruksi homogen atau tunggal, melainkan terdiri atas beragam aspek individual yang kompleks. Poin ini menekankan setiap kasus kriminal pertama-tama harus diperlakukan atau dianggap sebagai kasus tersendiri dulu, untuk sementara jauhkan anggapan suatu kasus tersebut merupakan kelanjutan kasus lain. Dengan kata lain, setiap kasus memiliki dimensinya buktinya sendiri, perilaku kejahatan, interaksi dan hubungan korban dan pelaku tersendiri. *Kedua*, prinsip bebas keraguan (*excluded being principle*). Antara ada dan tidak ada. Tidak ada keraguan dalam praktek investigasi (*there is no middle state*). Barangkali contoh yang paling relevan untuk konsep ini adalah keputusan untuk menentukan kondisi kejahatan benar-benar terjadi atau tidak terjadi sama sekali. Kunci untuk memenuhi prinsip ini adalah melakukan rekonstruksi kasus dan mempelajari kasus secara mendalam untuk menentukan aspek-aspek mana yang benar-benar terjadi dan mana yang tidak terjadi. Hanya melalui proses forensik yang tepat, akurat, mendalam, dan memadai sifat-sifat asli dan seluk beluk aspek atau materi forensik yang diuji bisa dianalisis secara terukur. *Ketiga*, prinsip penalaran logis yang memadai (*sufficient reason/reasoning*). Tidak terjadi segala sesuatu kecuali dengan alasan. Hal ini bisa disebut dengan prinsip kausalitas. Konsep ini menegaskan bahwa apapun yang diketahui ada di alam ini memiliki penjelasan tersendiri terkait dengan keberadaannya. Tentu saja tidak ada satu materipun yang bersifat mampu menjelaskan dirinya sendiri atau menjadi sebab atas dirinya sendiri. Dalam konteks ini, segala sesuatu bisa diterima jika bisa dijelaskan secara logis dalam ranah pengetahuan. Artinya pengetahuan pada dasarnya menegaskan konstruksi fakta yang valid dalam realitas.

Jadi terlalu fokus pada analisis linguistik dan melupakan hubungan pola linguistik suatu bahasa kejahatan dengan kejahatan itu sendiri merupakan kesalahan fatal dalam melakukan investigasi dan penelitian berbasis linguistik forensik. Padahal penyelidikan terhadap hubungan antara pola linguistik bahasa dan pola kejahatan ini yang menjadi fokus utama analisis linguistik forensik. Pada dasarnya dalam pelaksanaan penelitian dan penyelidikan kasus, seorang linguist forensik perlu memahami dasar-dasar beragam lini linguistik mulai dari mikro, makro, sampai ke linguistik kritis. Hal ini akan membantu proses profilisasi pelaku, saksi, korban, dan pihak-pihak lain yang terlibat. Tidak bisa dipungkiri proses pengumpulan sidik linguistik seringkali tidak bisa diprediksi. Kadang-kadang kita dapat sidik linguistik dari tuturan langsung, teks diari, surat, coretan di dinding, guratan di tubuh korban. Artinya kita harus siap untuk mengumpulkan sidik linguistik dari segala lini linguistik yang kita temui. Itulah mengapa kita

perlu memahami dasar-dasar linguistik di setiap level. Agar kemangkusan analisis linguistik forensik bisa didukung oleh data profilisasi yang akurat. Tetapi harap diingat jangan terjebak pada analisis linguistik saja, fokus kajian linguistik forensik tetap pada hubungan pola linguistik bahasa dengan kejahatan. Selanjutnya, dalam melakukan analisis bahasa dan kejahatan untuk profilisasi pelaku, aspek-aspek kejahatan terkait perlu juga untuk digali di samping aspek-aspek linguistik. Misalnya kita sedang menyelidiki kemungkinan kejahatan korupsi pada suatu proyek, otomatis kita harus memahami proyek yang bersangkutan. Dalam hal ini tentu saja dokumen-dokumen termasuk faktur pembelian barang-barang proyek menjadi bukti linguistik.

Linguis forensik perlu memahami seluk beluk kasus dan kondisi ril di lapangan secara matang. Ini penting untuk membantu proses investigasi pola-pola kejahatan dimana pemahaman akan konteks situasi, lokasi²⁶, dan kondisi merupakan beberapa aspek sentral dalam penyelidikan. Setelah kondisi dan situasi ril telah dipahami secara baik, segera hubungkan dengan bukti bahasa terkait, baik dalam bentuk teks seperti dokumen, maupun ujaran lisan. Temukan pola kejahatan baik yang terlihat kentara maupun yang tersembunyi. Ungkap hubungan pelaku, mulai dari pelaku dengan peranan minor sampai pelaku utama. Dalam investigasi seringkali para pelaku akan mencoba menutupi dan memutarbalikkan fakta melalui beragam bentuk permainan bahasa. Pola-pola permainan bahasa ini juga perlu diidentifikasi secara ketat, arah taktik bahasa kejahatan seperti itu perlu diidentifikasi dengan menyeluruh. Pelajari juga pola-pola kosakata, frasa, dan klausa yang digunakan.

Pada umumnya kalimat penyangkalan bersifat menegasi fakta dan bukti-bukti yang diperlihatkan pada mereka. Maka orientasi ujaran pada umumnya akan berpusat pada kata 'tidak'. Proses ini membutuhkan

26 Menurut D, Kim Rosmo dan Lorie Velarde dalam Spencer Chainey dan Lisa Thompson (ed) *Crime Mapping: Case Studies* (2008:35-36) menjelaskan lokasi atau tempat kejadian perkara kejahatan secara umum tidak terjadi atau dipilih secara acak atau tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor spasial seperti aspek geografis, jaringan jalan, lingkungan fisik. Pemahaman mendalam akan aspek geografis ini akan membantu proses identifikasi terhadap posisi tinggal pelaku. Ada hubungan kuat antara lokasi dimana pelaku melakukan observasi atau wilayah yang biasa dikunjungi dan dilalui pelaku dengan lokasi kejadian perkara atau kasus kejahatan. Penulis melihat konsep dari Rosmo dan Velarde ini cukup beralasan, akan tetapi ini mayoritas berlaku untuk kejahatan umum dan bisa saja pada kasus-kasus khusus ada pengecualian. Memang faktanya ada tipe-tipe pelaku tertentu yang sengaja memilih daerah atau lokasi yang tidak berhubungan dan jauh dari lokasi tempat tinggalnya untuk melindungi identitas dan karakteristiknya dari proses identifikasi profilisasi geografis kejahatan.

penalaran dan logika linguistik dan logika investigasi. Konsep logika linguistik atau bisa juga dibahasakan logika lingual merupakan salah satu fondasi konseptual proses analisis linguistik forensik. Tentu saja ini berhubungan dengan logika investigasi. Prosesnya sederhana, setiap ujaran dan bentuk linguistik lain yang disampaikan seseorang umumnya memiliki motif. Materi bahasa lisan maupun tulisan dalam konteks pelaku, tidak ada yang terlepas dari alasan kenapa dan untuk apa disampaikan, tujuan disampaikan, termasuk untuk tujuan-tujuan kejahatan.

Pada dasarnya bahasa kejahatan memiliki motif lingual untuk mendukung motif dan modus kejahatan. Ini merupakan struktur dasar kajian linguistik forensik dalam kerangka konseptual bahasa dan kejahatan. Motif kejahatan yang terhubung pada bahasa kejahatan dari pelaku akan mempengaruhi bentuk makna dari materi bahasa itu sendiri. Tentu saja aspek konteks kejahatan tidak boleh dilupakan karena bahasa, kejahatan, makna, dan konteks kejahatan membentuk segi empat relasi konseptual. Dalam hal ini penggunaan satu kata kunci saja sudah bisa memiliki motif kejahatan tertentu. Seperti halnya surat ancaman yang umumnya menggunakan pola pilihan kata yang memiliki makna kekerasan, bisa juga dijelaskan menggunakan karakteristik pilihan kata yang berorientasi pada kekerasan. Pola pilihan kata ini dibangun atau dirancang berdasarkan motif untuk menekan pihak-pihak yang menjadi sasaran. Motif lingual ini mendukung motif kejahatan itu sendiri, misalnya surat ancaman agar pihak target tidak mengganggu kepentingan pihak-pihak yang menjadi sumber ancaman dimana latar belakang konflik telah ada sebelumnya baik disadari sepenuhnya oleh pihak target maupun tidak begitu disadari. Logika induksi dan deduksi perlu digunakan untuk memahami pola dan karakteristik linguistik bahasa kejahatan tersebut.

Proses ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengidentifikasi pelaku tetapi juga untuk memahami cara berpikir dan karakteristik perilaku kejahatan pelaku. Penulis pernah membahas ini dan menyebutnya pikiran dan perilaku kejahatan. Harap dipahami tujuan analisis linguistik forensik bukan hanya untuk mengidentifikasi pelaku. Tidak semua pelaku bisa diidentifikasi dengan mudah. Pikiran dan tindak-tanduk pelaku juga perlu dipahami, jika materi bahasa pelaku ditemukan maka proses ini akan lebih mudah dan mendalam. Tentu saja hal ini akan berkontribusi pada proses investigasi dan identifikasi pelaku yang belum diketahui tersebut. Misalnya seorang pelaku menggunakan gaya bahasa dan pola pilihan kata tertentu.

Logika analisis dan penalaran bisa dimulai dengan memberikan pertanyaan kenapa ia menggunakan gaya bahasa dan pilihan kata itu? apakah ada gaya bahasa yang telah diketahui sebelumnya yang bisa diidentifikasi wilayah asal pelaku atau dari kelompok pelaku bernaung? Dari contoh sederhana ini saja terlihat bahwa analisis linguistik forensik perlu menggunakan metode induksi dan deduksi atau sebaliknya sesuai dengan kebutuhan dan perubahan keadaan. Perlu juga untuk diketahui, bahasa kejahatan itu memiliki lingkungan linguistik yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Proses kebahasaannya beroperasi dengan nilai-nilai yang berbeda. Telah kita ketahui bahwa bahasa bergerak dalam konstruksi nilai-nilai sosial. Nilai yang berbeda akan menghasilkan struktur linguistik kebahasaan yang berbeda pula. Walaupun perbedaan dalam pembahasan ini bukanlah perbedaan seratus persen.

Mengidentifikasi dan daftar segala kemungkinan dari pernyataan terduga pelaku juga diperlukan. Petakan arah kemungkinan tersebut, segera hubungkan dengan bukti-bukti lain yang terkait, kemudian tentukan arah dan orientasi pernyataan tersebut. Temukan korelasi pernyataan itu dengan kondisi kasus dan fakta yang ada. Ungkap kontradiksi dan ketidaklogisan pernyataan sangkalan dari para terduga pelaku apalagi jika bukti mengarah pada mereka. Proses komparasi antar bukti ini sebenarnya penerapan konsep interteks dalam artian yang lebih luas. Lihat esensi bukti, termasuk bukti bahasa. Kaitkan dengan pola kejahatan, kemudian selidiki perilaku terduga pelaku. Selidiki juga *track record* kejahatan terduga pelaku, riwayat beserta perilaku hidupnya. Temukan juga orientasi seksual terduga pelaku. Tidak jarang dalam kasus korupsi terjadi gratifikasi seksual dari pihak penyogok. Jika ternyata terduga pelaku memiliki indikasi menolak gratifikasi seksual yang terpercaya, maka dia patut dipertimbangkan tidak bersalah, baik sepenuhnya maupun parsial. Namun tetap dalam daftar orang yang diinvestigasi karena tetap ada kemungkinan ia terlibat atau minimal mengetahui proses kejahatan termasuk aliran dana ke pihak-pihak tertentu. Dalam hal ini linguistik forensik perlu membuat daftar segala kemungkinan. Ini untuk memudahkan proses analisis²⁷ kemungkinan.

27 Robin P. Bryant dalam buku *Understanding Criminal Investigation* (2009: 36) menegaskan pentingnya mengatasi hambatan mental dalam proses analisis intelijen sebab konklusi final suatu proses analisis pada dasarnya menggunakan proses kognitif dari praktisi analisis bukan menggunakan piranti lunak, keras, dan mesin. Berdasarkan kutipan ini penulis menambahkan contoh hambatan mental misalnya peluang terjadinya kesalahan dan falsifikasi dalam proses analisis serta pengambilan kesimpulan yang selalu ada. Proses kognitif mental manusia jelas tidak bisa lepas dari kemungkinan salah tafsir dan salah analisis yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi psikis praktisi anal-

Lakukan penghubungan antara segala bentuk kemungkinan dengan data dan bukti yang telah ditemukan. Singkirkan kemungkinan yang tidak relevan. Kumpulkan yang paling relevan dan paling logis berhubungan dengan kasus.

Ada beragam jenis kejahatan, namun kejahatan kerah putih (*white collar crime*) merupakan kategori kejahatan tingkat tinggi dan juga jenis kejahatan yang paling banyak melibatkan bahasa. Mayoritas praktek manipulasi sistemik dan sistematis untuk mengeruk keuntungan sepihak seperti memperlmainkan anggaran negara atau menutupi anggaran yang sebenarnya melalui penggelembungan umumnya menggunakan bahasa dalam beragam bentuk dokumen. Praktek-praktek kejahatan seperti ini mayoritas terjadi di institusi atau lembaga-lembaga yang mendapatkan sokongan dana dan melibatkan jaringan sistemik dan sistematis. Di Indonesia sendiri kejahatan seperti ini seringkali melibatkan permainan anggaran hingga trilyunan dan terkadang mendompleng kekuasaan dan partai politik. Menyelidiki kasus ini memerlukan akses kepada bukti-bukti dokumen terkait. Kemudian lihat pihak-pihak mana yang paling diuntungkan oleh kejahatan tersebut dan segera petakan jaringan kejahatan mereka. Proses pemetaan jaringan kejahatan merupakan gabungan nalar dan logika investigasi berdasarkan bukti-bukti tekstual dalam dokumen maupun ujaran-ujaran pengakuan. Namun di samping itu, sebelum bukti yang memadai ditemukan, linguist forensik²⁸ tetap perlu memetakan pola-pola kemungkinan dari kasus kejahatan kerah putih yang terjadi. Hal ini terkait dengan kemungkinan pihak-pihak yang diuntungkan, dirugikan, digunakan, ataupun dimanfaatkan. Temukan juga kemungkinan

isis, bias emosi, empati, ideologi, lingkungan, afeksi, kebencian, dan bentuk-bentuk mental lain yang hadir dalam pikiran manusia. Berdasarkan poin ini penulis juga ingin menambahkan dalam kajian linguistik forensik, analisis bahasa kejahatan dan materi bahasa yang terkait dengan proses investigasi merupakan materi yang dipengaruhi konteks termasuk aspek mental praktisi analisis sendiri. Namun penulis belum melihat standar dan indikator model mental analis yang ideal itu dinyatakan secara tegas dalam berbagai literatur analisis intelijen dan studi kejahatan. Konsep-konsep terkait ini baru mengatur standar analisis yang harus dicapai praktisi analisis dan investigator.

- 28 Robin P. Bryant dalam buku *Understanding Criminal Investigation* (2009: 36) juga menjelaskan perlunya melatih para analis termasuk analis linguistik forensik untuk bisa menemukan dan mengenali beragam hambatan mentalnya sendiri dalam menganalisis suatu informasi dan materi penyelidikan kejahatan. Setiap analis bisa memiliki hambatan mental yang berbeda-beda. Penulis melihat ini merupakan langkah pertama untuk mengatasi hambatan mental dalam proses analisis. Kemudian para praktisi juga harus mengembangkan metode untuk mengatasi hambatan mental mereka masing-masing. Ini jelas merupakan proses yang tidak sederhana ditambah lagi setiap orang memiliki hambatan mentalnya sendiri-sendiri.

jaringan kerjasama kejahatan antar pihak-pihak yang terkait. Kejahatan kerah putih mayoritas melibatkan jaringan karena kejahatan tingkat tinggi seperti ini tidak mudah dilakukan oleh satu pelaku saja.

Tidak bisa dipungkiri pelaku kejahatan memiliki taktik tersendiri, tidak hanya sekedar modus. Seorang linguist forensik dalam menginvestigasi suatu kasus harus mampu berpikir seperti pelaku kejahatan dalam kasus yang tengah diselidiki. Ini penting dalam memetakan langkah atau kemungkinan pergerakan langkah pelaku. Semua kemungkinan tersebut perlu didata dan dimasukkan ke dalam daftar kemungkinan untuk dianalisis, dan dihubungkan dengan bukti terkait, termasuk juga bukti bahasa. Beragam kemungkinan memiliki peluang benar dan salah, oleh sebab itu analisis yang akurat diperlukan untuk menyeleksi kemungkinan-kemungkinan yang telah dipetakan.

Seiring dengan perkembangan investigasi, kemungkinan yang tidak relevan akan tersingkir. Selanjutnya, salah satu tugas linguist forensik adalah membantu proses interogasi dan mengorek informasi dalam bentuk tuturan dari terduga tersangka. Ujaran-ujaran pengakuan dari terduga pelaku dan saksi merupakan bukti linguistik terkait dengan proses analisis²⁹ tahap lanjut. Perekaman dan penyadapan diperlukan dalam proses ini. Bukti-bukti tersebut perlu untuk dianalisis dan diperiksa kembali secara kontinyu. Lakukan proses identifikasi kontur fonologis dan tekanan pada setiap silaba untuk menemukan sidik linguistik pelaku. Mengenai analisis kebohongan, ini tidak sesederhana seperti dalam film atau serial televisi. Pengakuan saksi dan pelaku merupakan ujaran yang menjadi bukti linguistik. Teknik interteks perlu digunakan dalam hal ini. Suatu pengakuan perlu dikomparasi secara intensif dan komprehensif dengan bukti-bukti lain, pengakuan pihak terkait lain atau kemungkinan lain. Ini dimaksudkan untuk memvalidasi suatu pernyataan. Teknik interteks seperti ini merupakan salah satu konsep dalam analisis validitas pernyataan (*statement validity analysis*).

Pada dasarnya, pernyataan pihak-pihak terkait dengan kasus (terduga pelaku, saksi, korban, dan lain-lain) merupakan media yang memungkinkan mereka memainkan taktik linguistik untuk mendukung atau melindungi

29 Robin P. Bryant dalam buku *Understanding Criminal Investigation* (2009: 37) menegaskan setiap proses penalaran analisis dalam praktek investigasi adalah tidak mungkin seratus persen objektif dan rasional. Oleh sebab itu setiap materi temuan analisis dari seorang praktisi analisis perlu dibenturkan pada proses dan hasil analisis pada materi yang sama oleh analis yang berbeda. Penulis melihat ini dibutuhkan untuk mengungkap kesalahan analisis sekecil apapun dengan menggunakan pemikiran dari kepala yang berbeda.

kepentingan masing-masing. Setiap pernyataan merupakan rekayasa lingual dalam berbagai tujuan, bisa untuk menyampaikan fakta yang sebenarnya, fakta palsu, kamufase, praktek mengkriminalisasi pihak lain, pencitraan, wacana politik pengalih perhatian publik, dan sebagainya.

Strategi linguistik dalam praktek kejahatan cukup kompleks. Tidak hanya kejahatan tingkat tinggi yang menerapkan strategi dan taktik linguistik yang berlapis. Para pencopet di bus kota atau kereta api seringkali juga menggunakan taktik linguistik untuk mendistraksi calon korban. Mereka mayoritas bertim terdiri atas 2 atau 3 orang, ada yang bertugas untuk mendekati calon korban untuk memulai aksi pertama. Modusnya bermacam-macam, contohnya ada yang berpura-pura minta bantuan, melaporkan masalah, atau menuduh korban telah melukai adiknya, menabraknya dan sebagainya. Modus seperti ini mayoritas menggunakan taktik bahasa untuk menjebak calon korban dalam situasi yang mengalihkan perhatian dan konsentrasi ke imaji peristiwa yang direkayasa oleh pelaku. Hal ini membuat calon korban kehilangan kewaspadaannya atau tidak sempat membaca maksud pelaku yang sebenarnya. Taktik linguistik tersebut menjadikan bahasa sebagai medium untuk mempengaruhi psikologi calon korban sehingga tidak menyadari operasi kejahatan para pelaku.

Taktik linguistik kamufase merupakan salah satu bentuk bahasa kejahatan yang paling banyak diterapkan pelaku. Studi tentang bahasa kamufase belum begitu terbuka, umumnya taktik lingual ini lebih banyak diberdayakan dalam dunia intelijen dan militer di samping dunia kejahatan. Linguistik sampai sejauh ini juga belum memiliki konsep baku terkait dengan penjelasan karakteristik bahasa³⁰ yang digunakan dalam praktek kamufase. Sesuai dengan salah satu visi buku ini yang tidak hanya memaparkan konsep linguistik forensik yang sudah ada, tetapi juga mengembangkan gagasan konseptual baru, maka konsep tentang praktek bahasa kamufase akan dikembangkan secara terukur. Dalam konteks kasus seperti ini, profilisasi pelaku juga bisa diarahkan untuk memaparkan perilaku kamufase bahasa dan penampilan yang dilakukannya. Misalnya pelaku memiliki kecenderungan lingual yang tinggi untuk

30 Gerald R. McMenamin dalam buku *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics* (2001:163) menjelaskan kajian stilistika forensik dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan dan pendapat analitik terkait dengan proses litigasi atau investigasi. Pada dasarnya stilistika merupakan kajian saintifik terhadap pola-pola variasi bahasa tulis. Objek kajian ini adalah deskripsi karakteristik linguistik praktek bahasa individu (idiolek). Namun walaupun kajian stilistika telah cukup mapan, untuk saat ini konsep yang memadai untuk menganalisis karakteristik bahasa kamufase belum ada.

mengkamuflasekan atau menutupi data yang sebenarnya. Kebohongan pelaku bisa diungkap dengan metode inter-evidensial dimana pengakuan dari pelaku-pelaku lain, serta fakta-fakta lain dengan ujaran pengakuan pelaku yang dicurigai dikomparasi atau diadu secara timbal balik dan komprehensif. Hal ini akan memicu munculnya kontradiksi pada struktur informasi yang akan menegaskan kebohongan pelaku.

Dalam hal ini proses uji konsistensi lingual juga perlu dilakukan, baik di tataran nomina, frasa, klausa, dan kumpulan ujaran baik lisan maupun tulisan. Ujaran-ujaran yang mengandung unsur kebohongan umumnya tidak konsisten. Inkonsistensi ini bisa terjadi pada level pilihan kata, gaya bahasa³¹, fakta yang disampaikan, ekspresi wajah, dan lain-lain. Akan tetapi memang ada pelaku yang telah terlatih untuk bohong dan memanipulasi penyidik. Sehingga mereka mampu mempertahankan konsistensi lingual ujaran pengakuannya. Linguis forensik harus mampu menghadapi pelaku seperti ini. Ada beberapa metode yang bisa dilaksanakan, contohnya meningkatkan level interteks dan inter-bukti (*inter-evidence/inter-evidential*) sehingga pelaku akan kesulitan mempertahankan konsistensi ujaran karena ada bukti yang membantah ujarannya. Jika pelaku berada dalam kondisi interogasi, maka kuras tenaga dan pikiran pelaku. Kondisikan dia dalam keadaan tidak bisa istirahat dan pikirannya tercurah untuk mempertahankan ujarannya. Stamina dan tenaga yang terkuras akan menurunkan tingkat konsentrasi dan kesadaran sehingga daya pertahanan kebohongan juga akan ikut melemah. Manfaatkan kelelahan mental pelaku untuk membobol fakta yang selama ini dia sembunyikan melalui ujaran bohongnya. Lebih jauh, berdasarkan penjelasan di atas, profilisasi bisa diterapkan pada beragam bentuk pola kejahatan, dan tentu saja proses profilisasi diarahkan pada pelaku. Tidak hanya pada pelaku yang menggunakan teks untuk mendukung kejahatannya, tetapi juga pada perilaku linguistik dan aspek-aspek linguistik lain terkait dengan pelaku itu sendiri. Ini adalah tahap awal analisis linguistik forensik. Analisis yang lebih mendalam membutuhkan proses dan pendekatan keilmuan yang lebih kompleks dan akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

31 Gerald R. McMenamin dalam buku *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics* (2001:164) menjabarkan perbedaan gaya kepenulisan pengarang disebabkan oleh aspek pilihan dalam jumlah besar bentuk-bentuk linguistik yang nyaris tak terbatas. Pilihan pengarang dalam menulis juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, aspek kesadaran, semi-kesadaran, sub-kesadaran, dan ketidaksadaran (seringkali ketidaksadaran dalam memilih suatu bentuk linguistik dalam menulis disebabkan oleh kebiasaan/habitual/habitus).

Pada dasarnya, profilisasi penulis bisa diterapkan pada surat-surat dan dokumen perjanjian yang melibatkan dua pihak atau lebih, surat bunuh diri, surat ancaman, bisa juga ancaman langsung baik berhadapan maupun lewat media komunikasi, dan bahkan surat atau teks dari pembunuh atau dari pelaku non kasus pembunuhan. Intinya apapun bentuk media penyampaian bahasa pelaku bisa dijadikan sumber untuk menganalisis bahasanya dan kemudian memprofilkan pelaku. Harap dipahami, dalam kasus-kasus kejahatan manipulasi kontrak, penulis teks surat perjanjian belum tentu pelaku yang sebenarnya. Oleh sebab itu konsep *authorship profiling* yang selama ini telah dikemukakan oleh ahli-ahli linguistik forensik tidak sepenuhnya tepat. Tidak selalu pelaku yang menulis teks, bisa saja orang suruhannya, bisa pula orang-orang yang ingin menjebak pelaku dengan tujuan meningkatkan kesan tingkat ancaman yang dimiliki pelaku. Namun pola pikiran kejahatan pelaku bisa dipastikan akan terproyeksi dalam teks yang ditulis walaupun bukan dia yang menulis jika yang menulis itu orang suruhannya atau berada dalam kekuasaannya. Tentu saja ini akan berbeda kalau si penulis di luar kendali pelaku.

Adalah menjadi alasan mengapa studi tingkat ancaman dalam bahasa dimasukkan ke dalam ranah kajian psikolinguistik forensik. Biro Investigasi Federal Amerika Serikat dalam buku *Handbook of Forensic Science* (1994:23) menegaskan penerapan metode analisis psikolinguistik terhadap materi-materi bukti teks dan oral atau suara. Proses analisis berbasis psikolinguistik ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi-informasi kunci yang akan membantu komandan pasukan di lapangan dalam mengevaluasi tingkat ancaman yang diperlihatkan oleh para pelaku penculikan, ekstorsionis, dan teroris, serta pihak-pihak lain yang mengkomunikasikan maksud beserta tujuan mereka melalui jalan kekerasan (*violence as a means*). Hasil analisis psikolinguistik terhadap tingkat ancaman tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam pengadilan. Ada dua fokus utama analisis psikolinguistik forensik menurut buku tersebut, yakni: 1) profilisasi psikologis dan demografis pelaku (penulis dan penutur) dan 2) analisis uji validitas ancaman dan tingkat ancaman.

Sekalipun demikian, sikap FBI dalam buku *Handbook* ini yang tidak menggunakan hasil analisis psikolinguistik forensik terkait dengan validitas, profilisasi demografis dan suara pelaku perlu dipertanyakan. Dalam konteks ini penulis tidak mengetahui apakah FBI bersikap sama dengan hasil profilisasi berdasarkan bidang ilmu lain atau tidak. Jika ini hanya

berlaku untuk linguistik forensik (termasuk psikolinguistik forensik sebagai cabangnya) dan psikologi forensik, maka ini merupakan pemarjinalan aspek keilmuan di bidang investigasi dan studi kejahatan. Jika diragukan kenapa digunakan? Seharusnya jika hasil analisis psikolinguistik terhadap validitas ancaman dan tingkat ancaman digunakan untuk keperluan lapangan seperti pembebasan korban dan sandera, maka hasil analisis tersebut juga layak menjadi bahan pertimbangan khusus dalam persidangan. Penulis tidak sepakat dengan sikap setengah-setengah yang tidak diketahui dasarnya tersebut. Jika digunakan untuk lapangan maka hasil analisis psikolinguistik forensik tersebut juga layak masuk dan diperhitungkan di pengadilan. Karena FBI tidak menginginkan aspek-aspek hasil analisis psikolinguistik terhadap validitas dan tingkat ancaman tersebut masuk ke pengadilan atau menjadi bahan pertimbangan di pengadilan, maka jangan pernah menggunakan bidang ini dan hasil analisisnya untuk lapangan. Sikap keilmuan investigatif tidak boleh bersikap setengah-setengah dan terkesan memarjinalkan atau meragukan keilmiahannya suatu cabang ilmu seperti psikolinguistik forensik.

Pertanyaan Bab 2

- 1) Coba saudara temukan kasus-kasus kejahatan sederhana di sekitar anda yang melibatkan teks, contohnya plagiarisme! Kemudian deskripsikan karakteristik linguistik yang bisa saudara temukan dari teks yang mengandung unsur kejahatan plagiarisme tersebut! Temukan kasus-kasus serupa, komparasikan karakteristik linguistiknya!
- 2) Saudara bisa memilih kasus kejahatan lain yang memungkinkan bukti linguistiknya bisa dikumpulkan. Pelajari karakteristik linguistik bahasa kejahatan dalam kasus tersebut, dan temukan sidik linguistik yang menjadi fitur kunci karakteristik khusus bahasa kejahatan tersebut!
- 3) Selanjutnya coba saudara profilkan pelakunya beserta karakteristik linguistik pelaku! Untuk yang pertama ini cukup karakteristik linguistik bahasa tulis pelaku yang saudara coba profilkan!
- 4) Saudara bisa menemukan situs-situs di Internet yang menggunakan bahasa dengan kandungan unsur penipuan sebagai bentuk komponen kejahatannya. Pelajari dan lakukan pendataan terhadap karakteristik linguistik bahasa penipuan di situs-situs tersebut!

BAB 3

PERILAKU LINGUISTIK KEJAHATAN (*CRIMINAL LINGUISTIC BEHAVIOR*)



Tujuan Instruksional Khusus	Mahasiswa dan pembaca diharapkan mampu: <ul style="list-style-type: none">a. mendeskripsikan aspek-aspek perilaku linguistik kejahatan dalam bahasa pelaku;b. menghubungkan perilaku kejahatan dengan perilaku linguistik pelaku; danc. mengungkap bentuk-bentuk perilaku linguistik kejahatan dalam kasus-kasus kejahatan di Indonesia.
------------------------------------	--

Perilaku linguistik merupakan kecenderungan alamiah berbahasa seseorang baik lisan maupun tulisan yang terjadi secara terus menerus dan cukup sulit untuk berubah. Studi tentang perilaku linguistik meliputi semua level linguistik mulai dari aspek fonologis dan dialektologis kebahasaan pelaku, gaya bahasa lisan dan tulisan, kecenderungan memilih kata, tingkat kesopanan, sampai pada teks yang ditinggalkan atau terkait dengan pelaku, dan lain-lain. Kajian ini bisa dikembangkan kearah analisis linguistik forensik dimana setiap pelaku kejahatan memiliki beragam bentuk perilaku linguistik tersendiri. Mulai dari pencopet di pasar, perampok, anggota mafia, pembunuh bayaran, pembunuh berantai, teroris, kelompok radikal, mafia hukum, koruptor, psikopat, sosiopat, dan praktisi kejahatan kerah putih. Ada beragam tingkat kejahatan, pelaku-pelaku kejahatan pada setiap levelnya memiliki perilaku linguistik yang berhubungan dengan perilaku kejahatannya. Setiap penjahat tersebut memiliki gaya bicaranya dan gaya teksnya masing-masing, ungkapan-ungkapan dan sandi-sandi yang digunakan dalam kelompoknya, dan bahasa kejahatan personal mereka

sendiri. Oleh sebab itu, konsep dasar studi perilaku linguistik kejahatan fokus pada proses pengumpulan data dan analisis mendalam terhadap perilaku kebahasaan pelaku beserta jaringan yang terlibat di segala lini linguistik yang mungkin untuk diidentifikasi.

Salah satu tujuan analisis perilaku linguistik kejahatan memang untuk melengkapi proses profilisasi³² pelaku kejahatan. Di samping itu ada tujuan yang lebih strategis, seperti menjadikan data-data atau bukti linguistik pelaku sebagai media untuk mempelajari seluk beluk kejahatannya.

Tim Grant dalam buku *Dimension of Forensic Linguistics* (2008:217) menegaskan kategori bukti linguistik meliputi data-data bahasa baik lisan maupun tulisan. Khusus mengenai data tulisan atau disebut juga teks, Grant membagi beberapa kategori kajian kepenulisan atau kepengarangan (*authorship*) sebagai berikut: *precursory* (awal/asal), *executive* (eksekutif/ pihak pengendali teks dalam suatu organisasi, institusi maupun kelompok dengan sistem-sistem tertentu), *declarative* (deklaratif/ teks-teks resmi seperti laporan pemerintah), dan *revisionary* (revisionari/ lebih cocok disebut studi pengeditan/ *editorship*)³³.

Studi teks prekursor (*precursory texts*) merupakan kajian yang fokus pada teks-teks yang mempengaruhi teks yang tengah diselidiki. Mengingat penulis adalah apa yang dia baca dan tidak ada teks yang murni berdiri sendiri tanpa terpengaruh teks lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Selalu ada pengaruh teks lain. Hal inilah yang dimaksud dengan teks-teks pendahulu. Selanjutnya studi kepenulisan eksekutif, in terkait dengan adanya pihak penulis yang mengendalikan penulis lain dalam bentuk-bentuk kepentingan tertentu. Kepenulisan deklaratif merupakan kategori untuk teks-teks resmi, ini juga berhubungan dengan teks resmi

32 Wayne E. Petherick dan Claire E. Ferguson (2010:182) menegaskan untuk melakukan proses profilisasi secara terukur dan akurat diperlukan jumlah informasi yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan konteks kasus. Dalam hal ini segala lini sumber informasi bisa diberdayakan seperti catatan statistik kejahatan masa lalu pelaku, pengakuan saksi, perilaku kejahatan pelaku, rekonstruksi dan interpretasi perilaku kejahatan pelaku (*offender*). Dalam hal ini semakin lengkap informasi tersebut maka akan semakin akurat profilisasi yang bisa dihasilkan.

33 Penulis melihat studi kepenulisan dalam kajian linguistik forensik di dunia barat tidak terlalu memberikan penekanan pada studi kejahatan dan analisis bahasa kejahatan. Walaupun studi dan penerapan linguistik forensik memang bisa diterapkan untuk objek-objek linguistik non kejahatan, namun penulis perlu menegaskan bahwa konsentrasi bidang ilmu ini adalah studi bahasa dan kejahatan. Artinya konsep-konsep dan teori terkait dengan bidang linguistik forensik ini harus berbasis pada fakta-fakta kaidah linguistik dan sifat-sifat lingual yang ditemukan pada beragam bentuk praktek bahasa kejahatan atau bahasa yang dikembangkan untuk tujuan kejahatan.

versi pemerintah. Tentu saja kajian untuk tipe ini berpotensi bersinggungan dengan kajian kepentingan politik. Sebab teks yang telah berada dalam kerangka dan kepentingan kekuasaan tidak akan pernah lepas dari aspek kepentingan politik.

Sekalipun demikian, hal ini hendaknya tidak dipahami merupakan aspek kriminal semuanya. Politik teks itu tetap dibutuhkan untuk menjaga dan mempertahankan tatanan sosio-politik suatu bangsa (*socio-political order*). Selanjutnya kenulisan revisionary (*revisionary authorship*) fokus pada aspek pengeditan atau intervensi pihak lain terhadap teks asli sehingga memunculkan beragam bentuk perubahan-perubahan tekstual tertentu. Penulis umumnya cukup sepakat dengan pembagian kategori studi kepenulisan ini. Namun penulis masih melihat beberapa kelemahan pada konsep ini. Pertama kategori-kategori yang ini tidak menunjukkan penekanan pada bahasa kejahatan dan relasi bahasa dengan kejahatan dalam bentuk materi data lingual. Kedua, faktanya banyak bahasa yang digunakan oleh pelaku kejahatan baik terkait dengan orientasi kekerasan seperti surat ancaman, maupun teks-teks yang dimanipulasi dalam proses dan praktek kejahatan sistematis. Misalnya manipulasi laporan keuangan, penggelembungan dana, manipulasi kontrak kerja dan tipe teks-teks lain yang mendukung kepentingan kejahatan korupsi dan bentuk kejahatan kerah putih lainnya.

Hal ini disebabkan praktek investigasi kejahatan seharusnya tidak hanya untuk memecahkan kasus dan mengatasi kejahatan, tetapi juga untuk memahami kejahatan tersebut secara mendalam dan menjadikannya objek kajian studi ilmu-ilmu kriminologi dan forensik, termasuk linguistik forensik. Lebih jauh, tidak bisa dipungkiri untuk mendalami suatu kasus seorang penyidik dan linguis forensik perlu memahami dan merasakan cara berpikir pelaku. Ini tidak sederhana, artinya tidak hanya sekadar memahami pola-pola pikiran kejahatan, akan tetapi juga mampu berpikir seperti pelaku kejahatan tersebut. Untuk memungkinkan proses ini, kita perlu mengumpulkan data-data lingual terkait dengan pelaku karena bahasa adalah salah satu bentuk refleksi atau representasi pikiran.

Untuk memahami dan merasakan pikiran penjahat, kita harus memahami bahasa pelaku beserta kompleksitas linguistik dan psikologinya. Hal inilah yang menyebabkan bukti bahasa tidak kalah penting dari bukti-bukti fisik lain. Bukti bahasa memungkinkan penyidik untuk memahami cara berpikir pelaku kejahatan. Pada poin ini terjadi hubungan antara linguistik forensik dan psikologi forensik.

Karakteristik utama bahasa kejahatan mayoritas bersifat mengendalikan praktek kejahatan, menutupi fakta kejahatan, menciptakan tekanan psikologis pada korban, mengalihkan perhatian korban, memanipulasi pemahaman korban, pada kasus yang jarang terjadi pelaku juga bermain perang psikologis (*psychological warfare*) dengan penyidik. Pola-pola modus lingual atau metode penggunaan bahasa suatu kejahatan bergantung pada jenis kejahatan itu sendiri. Semakin kompleks kejahatan makin rumit pula bahasa kejahatan yang terlibat.

Secara umum, modus suatu kejahatan berorientasi kuat pada taktik. Hanya kejahatan-kejahatan tertentu dengan jaringan kuat yang juga fokus pada strategi. Hal ini juga berlaku dalam penggunaan dan perekayasaan bahasa yang mereka lakukan. Para penjahat jalanan hanya menggunakan taktik dalam kejahatannya, seperti mengalihkan perhatian korban untuk menurunkan tingkat kewaspadaan korban, seperti pura-pura tertabrak oleh korban, pura-pura telah saling kenal dengan korban, dan lain-lain. Tentu saja targetnya adalah harta atau isi tas korban. Kejahatan jalanan dan kejahatan-kejahatan yang melibatkan kekerasan fisik seperti perampokan, pencurian, dan pada mayoritas aksi pembunuhan, pada umumnya fokus pada taktik dalam modusnya, termasuk dalam penggunaan bahasa praktek kejahatan itu.

Lain halnya dengan kejahatan tingkat tinggi seperti pencucian uang. Umumnya para pelaku telah fokus pada strategi di samping taktik. Mereka mengembangkan jaringan dengan poros kekuasaan terkait, partai politik, anggota dewan, dan institusi penegak hukum untuk keuntungan strategis seperti perlindungan terus menerus atas kejahatan kerah putih yang mereka lakukan dan akses kepada sumber pendanaan pemerintah. Dua kategori kejahatan di atas memperlihatkan dua sifat yang berbeda di tataran strategis. Oleh sebab itu sifat penggunaan bahasa para pelaku dalam dua jenis kejahatan tersebut juga berbeda. Hal ini menjadi dasar hubungan konseptual perilaku kejahatan (*criminal behavior*) dengan perilaku linguistik kejahatan (*criminal linguistic behavior*).

Proses investigasi perilaku linguistik kejahatan pelaku bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan analisis linguistik forensik. Robin P. Bryant dalam buku *Understanding Criminal Investigation* (2009:37-38) menjelaskan ada pendekatan untuk memformulasikan teori melalui proses sintesis pendekatan penyaringan praktek investigasi yang paling efektif dengan pendekatan pengadaptasian konsep dan gagasan ilmiah ranah ilmu lain, serta digabungkan dengan beragam bentuk pelajaran dari kesalahan-

kesalahan di masa lalu. Misalnya pentingnya saat-saat emas investigasi (*golden hour*/saat ketika kejahatan baru terjadi dan masih segar) dan kesadaran forensik (*forensic awareness*).

Melihat apa yang disampaikan Bryant adalah salah satu bentuk transfigurasi dalam bidang kajian investigasi kejahatan. Faktanya kajian linguistik forensik juga membawa sifat yang sama dengan ilmu investigasi. Hal ini menjadi dasar konseptual yang membutuhkan pengembangan dan adaptasi keilmuan serta mengambil pelajaran dari kesalahan di masa lalu atau kesalahan pada studi-studi sebelumnya. Hal ini membuat linguistik forensik cukup jauh berbeda dari linguistik murni dan linguistik makro. Perbedaan ini perlu disadari oleh para linguis dan praktisi linguistik terapan.

Perbedaan ini akan menjadi ajang konflik dan perdebatan yang akan memunculkan tantangan serta hujatan dari kelompok linguis yang merasa linguistik forensik tidak seperti kajian linguistik pada umumnya yang juga perlu disadari. Biasanya perbedaan ini disebabkan oleh tuntutan bidang ilmu investigasi kejahatan yang membutuhkan pengembangan dan pengadaptasian konsep dari ranah ilmu lain yang memakan waktu jauh lebih cepat dari ilmu-ilmu bukan forensik.

Salah satu kendala dalam mental keilmuan orang-orang di Indonesia adalah mudah mengkultuskan suatu bidang dan menolak pengembangan pada bidang tersebut yang terlihat berbeda dari pola yang biasa mereka hadapi. Sedangkan salah satu hambatan mental keilmuan di dunia barat adalah sulit menerima pengembangan suatu bidang ilmu dari dunia ketiga seperti Indonesia. Terutama di ranah ilmu pengetahuan seperti linguistik dan linguistik forensik.

Di samping itu dunia barat juga berbeda dengan Indonesia dalam memandang teori. Di Indonesia merevisi suatu teori seringkali ditabukan dan ditentang oleh masyarakat keilmuan bidang tersebut. Sedangkan di dunia barat teori bukan kebenaran mutlak, bertentangan dengan teori merupakan hal yang lebih disukai apalagi jika berhasil menemukan pola baru yang tidak tersentuh oleh teori lama.

Pada dasarnya logika investigasi berpola sebab akibat. Suatu bentuk kejahatan umumnya memiliki suatu dampak tertentu. Apapun tingkat dan kategori kejahatan yang terjadi selalu memiliki efek atau dampak. Setiap dampak merupakan akibat. Setiap akibat memiliki pola dan karakteristik yang akan selalu mengarah atau berkaitan dengan karakteristik sebab.

Efek dan dampak suatu kejahatan menjadi dasar untuk mempelajari sebab atau sumber kejahatan tersebut, dalam konteks ini termasuk pelakunya. Keterkaitan antara sebab dan akibat kejahatan juga merupakan logika awal untuk memahami kejahatan itu yang akhirnya akan bermuara pada pemecahannya. Harap dipahami proses pemecahan suatu kejahatan berbasis pada pemahaman dan upaya untuk memahami kejahatan tersebut. Suatu kejahatan tidak akan pernah bisa dipecahkan jika tidak dipahami atau salah dipahami. Ini berlaku untuk materi-materi bahasa terkait dengan kejahatan yang menjadi materi kajian bidang linguistik forensik. Contohnya seseorang mendapat surat ancaman dengan dengan teks “Jika ingin selamat maka jauhi kasus ini! Kami sedang mengawasi Anda dan keluarga Anda”

Fondasi proses investigasi bisa dimulai dari pengumpulan data-data kebahasaan pelaku. Kategori data bisa macam-macam tergantung jenis kejahatannya, bisa transkripsi komunikasi yang disadap, direkam, pernyataan dan pengakuan hasil interogasi, dokumen-dokumen transaksi, teks tertulis, surat ancaman, surat wasiat, buku-buku dan surat doktrin teroris, dan lain-lain. Lakukan identifikasi kata-kata dan gaya bahasa yang digunakan. Petakan kemana arah orientasi teks atau data ujaran yang ditemukan tersebut. Jika teks yang ditemukan adalah dokumen transaksi maka segera lakukan validasi harga-harga atau biaya yang tercatat dalam dokumen dengan harga yang sebenarnya. Ini untuk menganalisis kemungkinan penggelembungan dana. Identifikasi kata, frasa, dan klausa yang dicurigai. Lacak alur transaksi dan proses keuangan pelaku. Kemudian kumpulkan dalam kategori data mentah yang akan segera dianalisis. Transkripsi dialog, diskusi, dan komunikasi yang mencurigakan perlu dianalisis kemana orientasinya, informasi apa yang mereka distribusikan, dan pola aksi seperti apa yang sedang mereka kendalikan. Temukan kemungkinan penggunaan kata sandi yang mereka gunakan. Umumnya perilaku linguistik kejahatan kerah putih yang sistematis dan melibatkan unsur politik akan selalu menggunakan kata sandi dalam komunikasinya. Kata sandi tersebut bisa diidentifikasi dari inkoherensi tekstual dan pilihan nomina yang digunakan.

Dialog yang menggunakan kata sandi seringkali terdengar kurang lazim. Hal ini disebabkan oleh ketidakkoherenan penggunaan nomina. Misalnya salah satu ungkapan sandi yang terkenal dalam kasus melibatkan Angelina Sondakh “mau dibayar pake apa? Apel malang atau apel Washington?” Terlihat ketidaklaziman dialog walaupun kata sandi telah

menutupi informasi yang hendak mereka lindungi namun inkoherensi ini memicu kecurigaan dengan mudah. Dalam hal penggunaan kata sandi salah satu tokoh pendiri republik Indonesia dari Minangkabau, Tan Malaka, menunjukkan kemampuan mengkamuflekan bahasa yang lebih baik dan kompleks. Seperti pernyataan dari salah satu suratnya “datang dari Mekkah” yang mengkamuflekan data yang sebenarnya “datang dari Moskow” (baca Sawirman, 2005). Semakin tinggi tingkat kecerdasan pelaku kejahatan maka akan semakin natural dan lazim sandi yang digunakan. Ini suatu bentuk tingkat perilaku bahasa kejahatan pelaku juga. Dari sini kita bisa mengukur level kecerdasan pelaku. Kejahatan juga membutuhkan kepintaran dan ilmu pengetahuan sama seperti yang dibutuhkan dalam proses investigasinya.

Diharapkan praktisi linguistik forensik tidak terburu-buru dalam memetakan perilaku linguistik pelaku. Lakukan prosesnya dengan seksama dan bertahap. Salah satu kendala yang dihadapi adalah munculnya beragam kemungkinan yang kita tidak tahu mana yang paling benar. Semua kemungkinan tetap perlu dipetakan dan dimasukkan kedalam daftar kemungkinan. Biasanya temuan-temuan bukti selanjutnya akan membantu untuk menyimpulkan kemungkinan yang tidak relevan.

Di samping itu proses analisis inter-evidensial (proses pengaduan antar bukti/*inter-evidence*) juga akan membantu untuk menyaring kemungkinan-kemungkinan tersebut. Perilaku linguistik kejahatan pelaku memang ditentukan oleh jenis kejahatannya, mulai dari pelaku *bully* di jalanan yang cenderung menggunakan tekanan psikologis pada calon korbannya melalui ancaman agar korban takluk dan memberikan sejumlah uang, sampai koruptor yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan kamufle bahasa secara tulisan maupun lisan dalam proses pencucian uang. Kecenderungan pelaku dalam berbahasa terutama saat melakukan kejahatan ini merupakan poin utama untuk diidentifikasi, dikumpulkan, dan dianalisis. Tahap selanjutnya hasil analisis ini akan membantu proses profilisasi.

Kecenderungan lingual pelaku dalam melakukan kejahatan juga dipengaruhi oleh motif dan modus kejahatannya. Namun tetap ada pola atau karakteristik lingual pelaku ketika melakukan kejahatan itu kembali. Ini merupakan bagian dari perilaku kejahatan yang sebenarnya merefleksikan tingkat inteligensi dan pengetahuan pelaku. Mayoritas kejahatan memang bermotif uang atau benda material berwujud fisik. Namun pada kasus-

kasus pembunuhan berantai³⁴ dengan perilaku psikopatik³⁵ justru memiliki motif yang lebih bersifat psikologis. Tidak semua pembunuhan berantai dilakukan oleh psikopat, bisa saja oleh orang biasa dengan motif dendam.

Seorang psikopat adalah orang dengan penyimpangan psikologis yang terjadi secara ekstrim akibat trauma masa lalu yang diakibatkan oleh penyiksaan dan pelecehan ekstrim dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, diturunkan secara genetik, tekanan inferioritas yang panjang dan mendalam di masa lalunya, rasa sakit dan luka hati akibat penolakan dan penghinaan terus menerus yang terjadi dalam waktu lama, dan sebab-sebab lain pemicu emosi ekstrim.

Penyimpangan tersebut membuat seorang psikopat tidak memiliki batasan psikis manusia normal seperti rasa bersalah, rasa berdosa, dan rasa takut dan empati kepada orang lain. Hal ini disebabkan oleh paparan emosi ekstrim pada psikologinya yang membuat psikisnya berevolusi ke tahap ekstrim juga. Umumnya seorang psikopat yang telah sempurna evolusinya sebagai pembunuh berantai memiliki adiksi membunuh yang tinggi. Membunuh menciptakan sensasi psikologis yang mengobati atau menyalurkan tekanan internal dalam psikisnya. Hal ini memberikan rasa nyaman dan superioritas pada pelaku. Orientasi psikopatologis ini akan tergambar dari bahasa pelaku baik secara lisan maupun tulisan.

Perilaku linguistik psikopatik dari seorang pembunuh berantai pada umumnya menunjukkan tanda-tanda emosi ekstrim dan orientasi

34 Richard N Kocsis (ed) dalam buku *Serial Murder and the Psychology of Violent Crimes* (2008:ix) menjelaskan akar kejahatan-kejahatan ekstrim yang telah ada semenjak zaman prasejarah dalam semua peradaban manusia. Munculnya mitos-mitos monster pengisap darah (*vampire* dan *warewolf*) berkemungkinan merefleksikan para pelaku kejahatan ekstrim seperti pembunuhan berantai yang disertai perilaku ritual meminum darah korban. Kocsis memahami manifestasi kejahatan ekstrim tidak terhalangi oleh kemajuan zaman dan teknologi. Setiap perkembangan masyarakat dan peradaban manusia, sepertinya selalu memiliki sisi gelap kejahatan ekstrim yang terhubung dengan perilaku kekerasan di luar batas yang bisa dibayangkan manusia pada umumnya.

35 Robert D. Keppel dan William J. Birnes J.D dalam buku *Serial Violence: Analysis of Modus Operandii and Signature Characteristics of the Killer* (2009: 9) menegaskan salah satu bentuk perilaku psikopatik kejahatan adalah adanya fantasi dalam praktek kejahatan yang dilakukan pelaku. Disini kedua penulis buku tersebut menyebut aspek fantasi sebagai *non ritualistic behavior* (perilaku kejahatan non ritual), namun penulis tidak sepenuhnya sependapat dengan konsep seperti ini. Faktanya pada beberapa kasus kejahatan ekstrim kontemporer, fantasi dalam praktek kejahatan yang memiliki aspek kekerasan ekstrim bisa memasuki kategori ritual. Fantasi akan perjuangan suci memicu perilaku destruktif ekstrim yang menghilangkan batasan psikis manusia biasa seperti rasa bersalah, takut, dan empati. Hal ini memungkinkan para pelaku untuk membunuh ratusan bahkan ribuan nyawa manusia tanpa beban dan rasa bersalah.

menyakiti atau tersakiti pada pilihan katanya. Namun karena seorang psikopat tidak memiliki batasan psikis manusia normal, mereka mampu menghadapi tekanan penyediaan lebih kuat dari manusia dengan kondisi psikis normal. Sehingga mereka bisa terlihat sangat tenang dalam kondisi tertekan. Ketenangan mereka bisa memicu sikap diam, sehingga cukup sulit untuk mengungkap data ujarannya. Hal ini disebabkan seringkali seorang psikopat mampu memahami pola-pola investigasi. Kemampuan berbahasa dengan sangat tenang dalam kondisi ditekan namun tanpa pilihan kata yang merefleksikan empati juga merupakan salah satu perilaku linguistik seorang psikopat. Tidak ada empati, tidak ada rasa kasih sayang, tidak ada rasa bersalah memang mendatangkan munculnya perasaan superioritas dalam jiwa seorang psikopat. Gaya bahasanya akan menunjukkan orientasi ini walaupun seringkali tidak begitu kentara.

Manusia normal akan menunjukkan perilaku tertarik (*arousal*) ketika melihat tubuh lawan jenis, namun akan segera menunjukkan ketidaksukaan bila gambar lawan jenis yang ditunjukkan berada dalam kondisi mengenaskan, berdarah-darah, terpotong-potong, hancur, rusak, dan lain-lain. Sebaliknya, seorang psikopat justru akan menunjukkan *arousal* ketika disodorkan gambar lawan jenis dalam kondisi mengenaskan tersebut. Orientasi menyakiti manusia baik secara fisik dan mental secara tidak langsung akan ditunjukkan oleh seorang psikopat. Kita harus jeli mengidentifikasinya jika berhadapan dengan kasus seperti ini. Pembahasan lebih mendalam tentang kasus pembunuhan berdasarkan perilaku psikopatik akan dibahas dalam bab selanjutnya.

Lebih jauh, untuk memahami perilaku linguistik kejahatan subjek, seorang linguis forensik perlu untuk memahami sifat dan karakteristik kejahatan yang dilakukan subjek. Ini penting untuk mengetahui konteks kejahatan. Satu hal yang penting untuk dipahami adalah kajian linguistik forensik tidak boleh dipisahkan dari konteks kejahatan dan pelaku kejahatan. Barangkali ada beberapa linguis yang baru berkecimpung di dunia forensik dan masih terpengaruh oleh sifat kajian linguistik murni yang mengisolasi bahasa dari konteks. Pengaruh ini wajar terjadi namun tetap harus diubah sebab tidak ada kejahatan tanpa konteks, dan tidak ada bukti bahasa kejahatan tanpa konteks. Walaupun kita menginvestigasi suatu kasus dari data suara³⁶ rekaman pelaku dimana kita bergerak mulai

36 Biro Investigasi Federal (FBI) Amerika Serikat dalam buku *Handbook of Forensic Science* (1994:22) menjelaskan peranan kajian linguistik forensik dibutuhkan dalam proses profilisasi penulis dan profilisasi suara pelaku. Proses analisis berbasis linguistik forensik melibatkan penerapan beragam metode analisis linguistik terhadap bukti tertulis atau

dari tataran fonologis tetap harus diingat bahwa fonologi secara forensik tetap butuh konteks. Jadi harap dibedakan fonologi murni dengan fonologi forensik. Misalnya ada penculik yang meminta tebusan melalui telpon kepada orang tua korban. Suara penculik harus direkam dan dianalisis. Pertama tentukan apakah penculik menggunakan piranti pengubah suara atau tidak. Proses penentuan ini cukup gampang, orang dengan alat pengubah suara akan terdengar tidak lazim, nada suara akan berubah menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah secara tidak wajar sehingga terdengar seperti robot atau suara tokoh film kartun. Penggunaan alat pengubah suara tidak akan mengubah kontur fonologis dan dialek pelaku. Suara pelaku dengan dialek Jawa Tengah yang terdengar *medok* tidak akan berubah menjadi dialek betawi yang cenderung berkontur tinggi. Artinya alat pengubah suara memiliki kelemahan yang bisa dieksploitasi oleh linguist forensik. Jika pelaku tidak menggunakan alat pengubah suara maka aspek linguistis yang bisa diungkap akan lebih banyak dan luas.

Bahasa kejahatan pelaku atau kelompok pelaku penculikan yang bermotif uang pada umumnya menunjukkan karakteristik peningkatan tekanan pada silaba kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang dipakai adalah yang berorientasi menekan psikologi keluarga korban dalam wujud ancaman yang menggunakan kata-kata negasi dan konsekwensi seperti "*jika tuntutan kami tidak dipenuhi maka.....*" Mayoritas kasus penculikan dengan motif uang tebusan selalu memainkan perang psikologis baik dengan keluarga korban maupun penyidik. Dalam proses investigasi³⁷

teks (*written evidence*) dan bukti suara. Proses analisis profilisasi ini bertujuan untuk investigasi atau penyelidikan, bukan testimoni. Ada beberapa tahap analisis berdasarkan studi linguistik forensik yang digunakan oleh FBI, yakni: 1) profilisasi demografis untuk menentukan atau menemukan aspek-aspek umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, geografis, latar belakang etnis, dan jenis pekerjaan berdasarkan pilihan kosakata, aspek sintaksis, aksen atau logat, dan lain-lain dan 2) profilisasi umum penulis atau pelaku (penutur bukti suara) merupakan tahap analisis investigatif untuk menentukan aspek-aspek umum penulis atau penutur melalui proses komparasi bukti teks dan bukti suara yang memiliki kesamaan sifat dan karakteristik. Contohnya bukti dokumen yang ditulis tangan atau rekaman suara pelaku dengan jumlah dua atau lebih. Ini dimaksudkan untuk melacak kemungkinan bukti-bukti dokumen maupun suara tersebut bisa berasal dari orang yang sama. Di samping itu, proses analisis juga bisa dilaksanakan dengan mengkomparasikan bukti-bukti dengan sifat yang berbeda, contohnya bukti dokumen dibandingkan dengan bukti rekaman suara pelaku.

- 37 Robin P. Bryant dalam buku *Understanding Criminal Investigation* (2009: 38) menegaskan suatu proses investigasi kejahatan lebih baik dilakukan dalam kondisi dan situasi normal dari pada hanya menjadi teori yang digunakan untuk memandu aksi atau respon penyidikan dalam kondisi dan situasi yang belum teruji atau situasi yang belum diketahui. Penulis cukup sepakat dengan Bryant, namun teori tetap diperlukan sebagai salah satu bentuk panduan dalam beragam situasi penyelidikan yang seringkali tidak

bukti-bukti lingual kasus seperti ini, ada baiknya lebih dahulu dilakukan proses validasi suara korban yang diculik untuk memastikan pelaku benar-benar menculik korban. Pastikan suara korban bukan rekaman melalui pertanyaan tertentu yang membuat korban merespon pertanyaan itu. Jika tidak ada respon atau suara korban memiliki kontur fonologis dan tekanan silaba yang statis pada setiap proses validasi dilakukan berarti suara korban itu adalah rekaman. Identifikasi rasa takut pada korban juga harus diidentifikasi nyata atau tidak. Ini bukan proses yang mudah mengingat kita tidak melihat ekspresi wajah korban sehingga proses identifikasi mutlak dari suara.

Rasa takut pada manusia adalah kondisi psikis yang termasuk ekstrim karena bisa memicu perubahan kerja organ seperti peningkatan detak jantung, peningkatan adrenalin, nafas yang tidak teratur, peningkatan tekanan darah, dan lain-lain. Dalam proses identifikasi rasa takut dari korban yang perlu diperhatikan adalah nafasnya, ujarannya terkesan tenang atau tidak, dan sinkronisasi ketidakteraturan nafas dengan ketidak tenangan. Ujaran dengan rasa takut yang dibuat-buat seringkali tidak sinkron dengan ketidak teraturan nafas. Harap diingat pada kasus-kasus yang jarang terjadi, suatu penculikan bisa saja merupakan praktek manipulasi dimana anak atau saudara yang diculik pura-pura jadi korban dengan motif akan membagi uang tebusan bersama. Praktek diseptif ini bisa diidentifikasi dengan menguji data-data linguistik korban. Risinger dan Saks dalam Gerald R. McMenamin *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics* (2001:166-167) menjabarkan pertanyaan-pertanyaan untuk melaksanakan proses uji dokumen forensik: 1) karakteristik bahasa teks yang diselidiki apakah relevan dengan proses identifikasi individual; 2) pemisahan karakteristik lingual tersebut dari karakteristik yang lain; 3) kemungkinan mengkaji interpendensi atau saling keterkaitan antara karakteristik-karakteristik bahasa yang tidak bisa dipisahkan; 4) kemungkinan mengkaji interpendensi atau saling keterkaitan antara karakteristik-karakteristik bahasa yang bisa dipisahkan; 5) secara statistik pola-pola karakteristik lingual tersebut telah dihitung dalam populasi

bisa diperhitungkan sepenuhnya, terlebih lagi tidak ada situasi yang benar-benar baru, selalu ada komponen situasi yang bisa kita kenali dan menjadi alur yang bisa dipegang berdasarkan pengalaman yang telah dilewati. Jika fakta dan kebenaran terbukti mematahkan suatu teori investigasi, maka teori itu bisa kita revisi. Istilah teori pada hakikatnya memang mengacu pada konstruksi konsep-konsep yang akan terus direvisi dan diperdebatkan. Tidak ada teori yang sempurna, namun tanpa teori sama saja kita bertindak tanpa mengacu pada pengalaman para pendahulu yang kemudian menyusun teori tersebut.

orang-orang atau penulis-penulis yang berkemungkinan menjadi sumber dari tulisan yang diselidiki; dan 6) menganalisis aspek internal dari sumber.

Orang yang berpura-pura menjadi korban seringkali menggunakan ujaran-ujaran ketakutan yang tidak sinkron dengan nafasnya. Misalnya tuturannya terkesan penuh ketakutan tetapi nafasnya tenang-tenang saja, atau ketidakteraturan nafasnya saat penuh ketakutan terlalu berlebihan. Ketidakteraturan nafas saat ketakutan umumnya terjadi alami akibat perasaan tidak nyaman dan terancam. Jika korban menunjukkan koherensi antara ujaran ketakutan dibawah ancaman dengan ketidakteraturan nafasnya disertai respon bisa diberikan saat ditanya maka besar kemungkinan ia memang diculik.

Namun bahasa korban dibawah umur yang belum memahami arti penculikan bisa saja berbeda. Misalnya anak yang diculik masih berusia batita dan balita. Dimana mereka belum memahami kondisi yang menimpa mereka, maka karakteristik bahasa anak-anak tersebut umumnya berorientasi untuk segera bertemu kedua orang tuanya. Dalam kasus seperti ini yang harus diperhatikan adalah anak yang menjadi korban penculikan masih bisa merespon ujaran orang tuanya. Kemudian perhatikan bahasa pelaku, pada umumnya para penculik akan menggunakan bahasa ancaman dengan tekanan kuat pada silaba kata yang dipakai. Lakukan identifikasi dialek dan data-data fonologis pelaku. Pilihan kata dan gaya bahasa pelaku juga perlu diidentifikasi. Kata-kata berupa ancaman, pilihan kalimat negasi dan konsekwensi merupakan perilaku linguistik mayoritas kejahatan penculikan dengan motif mendapatkan uang tebusan. Harap dipahami perbedaan motif kejahatan akan memicu perbedaan perilaku linguistik pelaku dan perbedaan modus operandi. Model hubungan triangulasi antara motif kejahatan, perilaku linguistik dan modus operandi ini perlu dipahami dan dianalisis secara mendalam. Tidak ada kejahatan tanpa motif dan modus, baik kejahatan dengan kondisi psikologi normal maupun kejahatan dengan psikologi menyimpang dan ekstrim. Dalam hal ini bukti linguistik merupakan salah satu media untuk memahami sifat dan karakteristik kejahatan termasuk motif dan modus kejahatan itu.

Dalam menganalisis perilaku linguistik kejahatan diperlukan studi-studi mendalam terhadap beberapa variabel konseptual seperti modus lingual kejahatan, dan modus operandi kejahatan. Modus lingual merupakan cara dan taktik penggunaan bahasa tertentu oleh pelaku untuk memenuhi tujuan kejahatan. Contohnya cara-cara penggunaan

bahasa dalam memanipulasi korban, menekan korban atau keluarga korban dengan ancaman, melegitimasi suatu kejahatan, menekan saksi, memutarbalikkan fakta, dan lain-lain. Sedangkan modus operandi adalah cara atau taktik yang dilakukan pelaku dalam menjalankan aksi kejahatannya. Dalam hal ini modus lingual bisa saja menjadi bagian modus operandi. Kajian perilaku linguistik kejahatan selalu berhubungan dengan kedua jenis modus ini. Lebih jauh, pada beberapa tipe kejahatan yang melibatkan kekerasan, umumnya kejahatan tipe ini juga memiliki perilaku berbahasa yang agresif dan berorientasi melukai fisik.

Tingkat agresi pelaku kejahatan bisa dianalisis dari ujaran dan teksnya. Dari poin ini kita bisa memulai analisis tingkat ancaman (*threat level analysis*). Memang ada beberapa metode analisis yang perlu dilaksanakan seperti bagaimana menentukan *false threat* dengan *real threat*. Analisis level ancaman perlu menentukan kategori ancaman dari bukti linguistik, contohnya ancaman tingkat normal dan ekstrim. Tidak menutup kemungkinan adanya kategori lain sesuai kebutuhan. Ada beberapa tipe bukti linguistik terkait dengan analisis ancaman, seperti surat ancaman yang dikirim orang tak dikenal, surat wasiat teroris, dialog dalam telepon yang mengandung ancaman dari penculik, ujaran langsung bernada ancaman, dan lain-lain.

Suatu ancaman dikatakan normal jika masih berada dalam skala motif-motif kejahatan normal, seperti ancaman dari penculik demi uang tebusan, ancaman akan dibunuh karena motif-motif normal seperti dendam, uang, harta, pasangan, dan lain-lain. Lebih jauh, suatu ancaman dikatakan ekstrim jika sudah melibatkan dimensi ideologi radikal, deviasi psikologi yang memicu agresi ekstrim dan menghilangkan batasan psikis normal manusia yang mengarah pada perilaku psikopatik, konspirasi atau tujuan politik, genosida, perang, dan lain-lain. Teks dan ujaran yang berorientasi pada ancaman baik yang normal maupun yang ekstrim perlu dianalisis secara multi-kontekstual. Proses analisis meliputi tahap evaluasi³⁸ teks dan konteks yang ketat. Mulai dari pilihan kata yang digunakan, orientasi makna-makna di tataran wacana, kemungkinan politik teks, refleksi kebencian, kesedihan, kemarahan, dan bentuk-bentuk emosi ekstrim lain. Dalam analisis ini, perilaku linguistik suatu kejahatan

38 Ana Paula Mendes de Miranda dan Marcus Ferreira dalam *Crime Mapping Case Studies: Practice and Research* (2008:9) menyinggung aspek evaluasi merupakan bagian dari rangkaian proses pengintegrasian metode-metode penelitian, upaya-upaya akademis dan pendefinisian target untuk menghasilkan kerangka performa analisis yang konsisten dan terukur.

berhubungan pada pikiran kejahatan, artinya analisis linguistik forensik perlu membaca pelaku, baik dari praktek bahasa langsungnya maupun dari konteks-konteks tertentu yang masih terkait dengan pelaku.

Setiap ujaran dan teks dari pelaku memiliki makna yang harus dilihat dari berbagai lapis konteks secara forensik. Artinya analisis pada tataran perilaku linguistik kejahatan dilakukan untuk menemukan orientasi makna suatu ujaran atau teks dari pelaku. Orientasi makna suatu data linguistik dari pelaku kejahatan berhubungan erat dengan orientasi dan motif kejahatan. Apapun bentuk bukti linguistik yang sedang dianalisis, selalu ada kata kunci tertentu yang merupakan inti dari struktur lingual³⁹ bukti tersebut. Analisis perilaku linguistik kejahatan memiliki struktur yang terhubung dengan kata-kata kunci suatu bukti linguistik. Identifikasi kata-kata kunci dan hubungannya dengan motif serta modus kejahatan. Perilaku linguistik akan terungkap setelah proses identifikasi ini dilakukan. Tentu saja para peneliti bidang linguistik forensik, mahasiswa, ataupun para penyidik yang berminat dengan metode investigasi⁴⁰ berbasis linguistik perlu berlatih baik secara induksi maupun deduksi, dan juga gabungan keduanya. Di samping itu untuk mengungkap perilaku linguistik kejahatan tetap diperlukan upaya memahami pikiran kejahatan pelaku.

39 Gerald R. McMenamin dalam buku *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics* (2001:170) menjelaskan aspek sains dan sistematika empiris linguistik forensik bisa divalidasi melalui hubungan antara bahasa alamiah dengan strukturnya. Ada ribuan studi linguistik yang bersifat empiris telah membuktikan secara konsisten bahwa bahasa memiliki struktur yang terpola. Hal ini memungkinkan struktur tersebut bisa diidentifikasi dan dispesifikasi secara terukur.

40 Robin P. Bryant dalam buku *Understanding Criminal Investigation* (2009: 38) menegaskan ilmu investigasi merupakan sains karena bersifat inkuisitorial (upaya mencari dan memperoleh), mencari kebenaran, penekanan pada bukti dan pengujian hipotesis. Penulis melihat studi linguistik forensik juga perlu bersifat seperti ini dan faktanya memang harus bersifat seperti ilmu-ilmu penyelidikan lain, tetapi tentu saja fokus linguistik forensik adalah pada materi bahasa yang terkait dengan kasus kejahatan yang tengah diselidiki. Dalam proses analisis linguistik forensik, upaya pencarian bukti bahasa dan indikasi arah kebenaran dari suatu kasus mutlak diperlukan. Di samping itu hasil analisis sebaiknya diposisikan dan diperlakukan sebagai hipotesis dulu yang tetap membutuhkan analisis dan pengujian selanjutnya. Artinya hasil analisis jangan dulu diperlakukan dan dikategorikan sebagai hasil yang sudah final. Dalam buku ini penulis juga menyinggung aspek intuisi dalam penyelidikan yang diposisikan diterima sebagai salah satu proses investigasi. Pada dasarnya intuisi lebih condong ke seni penyelidikan ketimbang ilmu penyelidikan, namun dalam proses investigasi harus diakui seni (*arts*) juga dibutuhkan dengan kadar tertentu. Faktanya awal perkembangan ilmu investigasi justru dari seni kepenyidikan yang kemudian dibuat lebih terstruktur dan tidak lagi bergantung utuh pada intuisi dan insting penyidik melainkan fokus menggunakan dan mengembangkan metode serta pendekatan investigasi yang terukur dan ilmiah.

Dari semua metode konseptual dalam analisis linguistik forensik yang telah dijabarkan, harap juga dipahami akurasi dan ketajaman analisis membutuhkan latihan dan praktek secara terus menerus. Teruslah menempa diri dan jadilah kreatif dalam proses analisis dan identifikasi.

Lebih jauh, tidak bisa dipungkiri perilaku linguistik kejahatan pelaku juga terkait dengan perilaku psikologis kejahatannya. Kecenderungan berbahasa seorang pelaku kejahatan baik lisan maupun tulisan sebagian merefleksikan perilaku psikis kejahatannya, latar belakang kehidupan dan pendidikannya, tingkat ancaman yang dimilikinya, dan lain-lain, namun ini tidak selalu berbanding lurus. Tingkat ancaman yang dimiliki seseorang belum tentu dibarengi dengan intonasi dan *pitch* yang selalu tinggi ketika terjadi bentrok. Mengenai tingkat ancaman bukan intonasi secara fonologis yang menjadi masalah, tetapi tingkat tekanan di silaba. Pelaku yang mampu menunjukkan ketenangan, keyakinan, dan kemantapan dalam ujarannya pada umumnya tidak menggunakan intonasi tinggi, dan tidak menggunakan tekanan berlebihan pada silaba tuturannya. Orang seperti ini mayoritas memiliki tingkat ancaman yang tinggi serta juga mampu menghadapi ancaman yang sangat menekan terhadap dirinya seperti dalam kondisi interogasi. Dia bisa berbahaya pada orang lain, tetapi juga bisa menghadapi tekanan ekstrim ketika diinterogasi baik secara fisik maupun mental. Pada umumnya pelaku seperti ini juga memiliki tingkat toleransi rasa sakit (*pain tolerance*) yang tinggi sehingga mampu melalui proses penyiksaan. Pada kasus-kasus yang jarang memang ada pelaku yang nyaris tidak memiliki titik hancur (*breaking point*) ketika diinterogasi dengan penyiksaan. Biasanya mereka terlatih dengan baik dan bukan penjahat sembarangan. Level ancaman dalam diri orang ini termasuk tinggi. Orang-orang seperti ini ketika tertangkap selalu menunjukkan perilaku linguistik yang datar dan tenang dalam setiap ujarannya walaupun tengah disiksa.

Kenyataannya dalam beberapa kasus memang ditemui perilaku linguistik berdasarkan data-data ujaran lisan lebih mudah diidentifikasi dan dianalisis, namun bukan berarti data teks tidak bisa dipakai. Di samping memperhatikan dan mendata kata kunci dari data lingual pelaku, identifikasi juga pola-pola lingual lain yang terjadi secara berulang dan hampir selalu konsisten. Proses identifikasi harus dilanjutkan dengan analisis pola kejahatan dan karakteristik perilaku kejahatan pelaku. Tetapi analisis ini tidak boleh dipisahkan dari analisis bukti linguistik yang telah ditemukan. Salah satu masalah umum linguis pemula adalah memisahkan

analisis linguistik dari motif dan karakteristik kejahatan. Biasanya mereka menemukan kesulitan menghubungkan antara bahasa dengan karakteristik kejahatan. Para pemula perlu melatih kemampuan analisisnya pada kasus-kasus yang sederhana dulu. Setelah itu ditingkatkan pada level kasus yang lebih kompleks. Selama proses latihan itu para pemula perlu memahami dan melatih logika induksi dan deduksi secara komprehensif. Misalnya melacak motif kejahatan para pelaku pembunuhan yang meninggalkan bukti-bukti lingual dengan orientasi ketertarikan pada bagian-bagian tubuh perempuan.

Kesulitan para pemula juga bisa diatasi dengan melihat semua variabel kejahatan, tidak hanya bukti-bukti bahasa, tetapi juga bukti yang lain. Coba hubungkan bukti bahasa dengan bukti non bahasa. Pahami kondisi korban, keterangan saksi, serta dokumen-dokumen atau teks yang terlibat. Semua variabel kejahatan pada umumnya memiliki data lingualnya tersendiri. Mayoritas data-data lingual yang terkait dengan pelaku atau yang berasal dari pelaku merefleksikan karakteristik dan sifat kejahatannya. Salah satu bentuk sifat kejahatan itu adalah orientasi kejahatan. Praktek berbahasa dipastikan selalu menunjukkan arah orientasi dari suatu aksi kejahatan. Para pemula analisis linguistik forensik diharapkan melatih diri untuk memahami orientasi kejahatan yang berasal dari bukti linguistik dan bukti non linguistik. Ini memang perlu latihan dan proses investigasi akan membantu kematangan analisis itu sendiri.

Pada dasarnya proses analisis linguistik forensik juga membutuhkan intuisi dan kreatifitas yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan dinamika kejahatan itu sendiri. Oleh sebab itu, tidak bisa tidak, untuk mengungkap perilaku linguistik kejahatan secara lebih terukur diperlukan pemahaman terhadap pikiran kejahatan pelaku. Proses analisis level seperti ini memang tidak mudah dan perlu latihan terus menerus. Ditambah lagi metode analisis dan investigasi linguistik forensik memang mayoritas berbeda dari linguistik biasa. Linguistik forensik berhadapan dengan variabel kejahatan dan peradilan di samping variabel konsep-konsep linguistik. Hal ini menjadikan linguistik forensik secara induktif dan deduktif memiliki proses analisis yang lebih kompleks dan terkadang membutuhkan intuisi. Dalam proses investigasi intuisi tidak dikesampingkan, tetapi disandingkan dengan analisis berbasis kerangka metodologis yang terukur. Hal yang harus diwaspadai adalah walaupun Linguistik Forensik tidak memarjinalkan penggunaan intuisi, namun perlakuan terhadap intuisi yang digunakan penyidik sangat ketat. Intuisi

diposisikan sebagai pembantu untuk membuka arah analisis terhadap segala kemungkinan. Hasil intuisi bukanlah bukti yang memiliki kekuatan hukum melainkan hanya variabel pembantu analisis dalam mengembangkan kemungkinan-kemungkinan praktek dan pikiran kejahatan yang belum terdata sebelumnya. Intuisi juga harus divalidasi dan diuji ulang dengan temuan empiris di lapangan. Jika tidak bersesuaian dengan konteks riil dan bukti di lapangan maka hasil intuisi perlu dipisahkan sementara dari kategori-kategori kasus dan variabel kejahatan.

BAB 7

OTOPSI LINGUISTIK FORENSIK (FORENSIC LINGUISTIC AUTOPSY)



Tujuan Instruksional Khusus	<p>Mahasiswa dan pembaca diharapkan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none">Menemukan materi bahasa dalam suatu kasus.Mengeksplorasi dan mengekstraksi spesimen lingual yang mengandung unsur kejahatan dalam materi bahasa tersebut (nomina, verba, frasa, dan klausa yang mendukung tujuan kejahatan). Bentuk linguistik lain juga berlaku sebagai medium unsur kejahatan.Mengisolasi spesimen lingual dan membedah kedalaman unsur kejahatannya sampai ke tataran linguistik mikro.Mengungkap karakteristik kunci kejahatan dari spesimen lingual tersebut.
------------------------------------	--

Pada dasarnya autopsy linguistik forensik⁵² merupakan proses ekstraksi spesimen lingual yang mengandung unsur-unsur kejahatan dari keseluruhan material bahasa kejahatan (bukti bahasa kejahatan) yang

52 Konsep autopsy linguistik forensik terinspirasi dari konsep autopsy psikologi seperti yang dijelaskan oleh Wayne E. Petherick dan Claire E. Ferguson dalam buku *Forensik Criminology* (2010: 179). Dalam konteks ini bedah bukti linguistik sebagai suatu proses autopsy dimaksudkan untuk mengungkap kandungan unsur kejahatan secara lebih detil dan terukur melalui beragam bentuk metode dan teknik pengujian linguistik (*linguistik testing dan assessment*).

telah ditemukan. Dalam bahasa yang lebih sederhana bisa disimpulkan atau didefinisikan sebagai proses ekstraksi sampel-sampel bahasa yang mengandung unsur-unsur kejahatan dari semua bukti bahasa kejahatan yang telah didapatkan. Artinya proses autopsy linguistik forensik dilakukan setelah tahap analisis unsur kejahatan. Semoga pembaca tidak mengharapkan bentuk definisi yang lebih sederhana lagi sebab dikhawatirkan esensi makna konseptualnya bisa tereduksi. Sebelum penjelasan tentang metode otopsi dilanjutkan, perlu dipahami bahwa analisis unsur kejahatan dilakukan dengan menganalisis beragam indikasi yang terkait dengan variabel-variabel kejahatan dalam suatu bentuk praktek kebahasaan. Akan tetapi pada tahap ini proses ekstraksi belum dilakukan. Jika ekstraksi sudah dimulai maka ini sudah masuk kategori tahap autopsy linguistik forensik.

Proses autopsy linguistik forensik dilaksanakan berdasarkan hasil analisis unsur kejahatan dalam suatu data dan bukti linguistik. Semua bukti linguistik memiliki material kebahasaan berbentuk kata, frasa, dan klausa, bunyi, silaba, kontur, nada, gaya bahasa, makna, sesuai dengan beragam lini linguistik. Ini pemahaman dasar. Pada hakikatnya beragam bentuk unsur kejahatan bisa dikandung oleh material kebahasaan tersebut sejalan dengan motif dan modus kejahatan. Pada level kejahatan yang lebih tinggi unsur kejahatan dalam material linguistik tersebut juga dikembangkan berdasarkan kepentingan taktis dan strategis kejahatan. Misalnya unsur manipulasi dan tipu daya, unsur kebencian, ancaman, dan dendam.

Eginggton (2008:261) menjelaskan satu poin menarik yang perlu kita ulas secara mendalam di sini. Penanda tipu daya (*signifier of deception*) bisa dilihat dari fakta atau kebenaran yang direpresentasikan tidak cocok dengan realitas yang objektif dan bisa diverifikasi. Penulis sepakat dengan konsep ini, namun ada beberapa aspek yang perlu dipertajam terkait dengan poin ini. Penanda tipu daya harus mengandung unsur kejahatan seperti motif dan bahasa manipulatif menjadi bagian dari modus operandi kejahatan manipulasi itu. Poin ini tidak ditegaskan Eginggton. Kenapa ini perlu ditambahkan sebab tanpa kandungan unsur kejahatan, suatu bentuk praktek yang terlihat seolah-olah seperti sebuah tipu daya tidak bisa dikategorikan sebagai suatu kejahatan. Kandungan unsur kejahatan ini perlu dipastikan dan divalidasi keberadaannya dalam suatu aksi dugaan penipuan berikut bahasa yang digunakan oleh pelaku.

Hal ini perlu dilihat secara terukur dan detail walaupun terkesan rumit sebab kejahatan tidak selalu kejahatan dalam artian yang sebenarnya

di luar konteks penegakan hukum. Ada pihak yang tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan kejahatan sama seperti proses tipu daya yang terjadi tanpa motif kejahatan. Bukan berarti kejahatan yang tidak disengaja tidak perlu dihukum. Orang yang membunuh tanpa sengaja tetap perlu diadili dan hukum ditegakkan namun penjelasan penulis pada poin ini berbeda konteks.

Konsep utama yang membedakan kajian linguistik forensik dari linguistik mikro dan makro adalah analisis pada unsur kejahatan dalam bahasa. Poin ini tidak disampaikan oleh Eggington sehingga konsep *signifier of deception* yang disampaikan terlihat masih mengadopsi konsep linguistik murni. Studi tentang kandungan unsur kejahatan merupakan jalan panjang. Penulis telah memulainya di buku ini. Penulis yakin anda sebagai pembaca belum tentu menemukan konsep ini belahan dunia barat. Unsur kejahatan seringkali ditemukan pada materi bahasa. Fakta ini memungkinkan kajian linguistik forensik diarahkan ke tahap ini. Uniknya untuk melacak, mendeteksi, mengungkap, mengekstraksi, dan menganalisis suatu kandungan unsur kejahatan dalam bahasa ternyata juga memerlukan konteks kejahatan terkait secara terukur. Ini juga membedakan kajian linguistik forensik dengan studi forensik lain yang berbasis pada bidang-bidang ilmu eksakta dimana aspek konteks sepertinya bukan bagian dari objek material kajiannya. Konteks merupakan fenomena realitas yang mengikat manusia dengan konstruksi realitas.

Kita tidak bisa melihat konteks seperti sebuah elemen fisik, namun konteks memasuki wilayah mental manusia dan mempengaruhi beragam bentuk pemahaman, kognisi, dan kesadaran ketika terjadi interaksi dengan elemen realitas. Bahasa adalah salah satu elemen realitas yang juga memiliki konteks lingualnya sendiri. Faktanya konteks sangat bervariasi dan nyaris tanpa batas, atau minimal batasan variasi konteks adalah batasan realitas itu sendiri. Terkait dengan poin ini, kejahatan merupakan bagian dari elemen realitas yang bersifat destruktif. Namun realitas fisik umumnya dibangun oleh elemen konstruktif dan destruktif. Sebagai sebuah elemen destruktif, kejahatan memiliki unsur-unsur pembangunnya sendiri. Unsur seperti kekerasan dan manipulasi merupakan salah satu contohnya. Unsur ini bisa termuat dalam bahasa yang digunakan untuk kepentingan kejahatan.

Analisis unsur kejahatan bisa diaplikasikan pada pola pilihan leksikon dan kemudian diadu dengan konteks kejahatan kasus terkait. Struktur motif kejahatan umumnya linear dengan kandungan unsur kejahatan

namun ini juga perlu disikapi hati-hati karena ada beberapa kasus dimana unsur kejahatannya berlapis dan lebih kompleks dari yang diduga sebelumnya. Namun di samping penjelasan ini, penulis cukup salut dengan keberanian Eginggton untuk keluar dari kerangka linguistik umum dengan mengemukakan konsep *signifier of deception*.

Biasanya para linguis mayoritas tidak ingin keluar dari zona nyaman konseptual mereka ketika berhadapan dengan data-data dan fenomena linguistik baru. Umumnya mereka akan mengatakan tidak menjelaskan atau membuang data yang tidak cocok dengan konsep linguistik mikro ataupun makro. Ini perilaku linguistik yang merugikan ketika berhadapan dengan peluang pengembangan konsep potensial. Atas dasar inilah penulis berpihak pada pola *grounded theory* yang tidak didikte oleh teori ataupun konsep namun data yang ditemukan jika memfalsifikasi suatu konsep dan teori akan dianggap peluang pengembangan teori. Linguistik perlu mengadopsi kultur *grounded* ini.

Semua unsur lingual kejahatan bisa saja terkandung dalam kata-kata kunci, frasa, klausa, bunyi dan kontur fonologis, dan tekanan pada silaba. Tentu saja unsur kejahatan ini akan terkait dengan makna kata, frasa, klausa, dan orientasi makna pada bunyi dan kontur. Hasil analisis unsur kejahatan pada setiap bagian konstruksi praktek bahasa yang menjadi material bukti linguistik menjadi dasar untuk mengekstraksi bagian tersebut. Misalnya dalam suatu dokumen ada suatu klausa yang mengandung unsur manipulasi dan berorientasi merugikan salah satu pihak terkait, maka klausa itu diekstraksi dan dipisahkan dari material bukti linguistik. Tujuan pemisahan itu adalah untuk memfokuskan proses eksplorasi analitik berbasis linguistik forensik pada klausa yang mengandung unsur kejahatan itu. Selanjutnya klausa tersebut akan diberi perlakuan analisis sesuai kebutuhan, baik secara inter-evidensial, proyeksi pikiran kejahatan, untuk membantu analisis suspektologi dan viktimologi, seperti dampak klausa ini terhadap korban, serta untuk melacak akar strategi dan taktik kejahatan berikut sifat dan karakteristiknya.

Perlakuan terhadap sampel material linguistik hasil ekstraksi memang perlu disesuaikan dengan kebutuhan penyelidikan dan analisis. Namun dalam proses analisis kejahatan pada umumnya metode yang digunakan pada sampel cukup beragam. Seperti aplikasi metode inter-evidensial biasanya akan dikombinasikan dengan analisis proyeksi kejahatan dan metode-metode lain yang juga dibahas dalam buku ini. Selanjutnya, ketika hasil ekstraksi telah dipisahkan, apakah itu dalam bentuk klausa,

frasa, maupun kata kunci, analisis autopsy linguistik forensik dilanjutkan dengan melakukan eksplorasi analitik pada maknanya. Lakukan analisis makna-makna kejahatan yang dikandung sampel, proses ini membutuhkan pengaduan antara unsur kejahatan yang dikandung sampel dengan variabel dan sifat kejahatan terkait. Analisis pada fase ini akan menghasilkan bentuk motif dan modus kejahatan. Jika kedua aspek vital ini telah terungkap segera petakan dan hubungkan dengan aktor yang terlibat. Perlu dipahami pengaduan atau penghubungan antara unsur kejahatan dalam sampel dengan variabel dan sifat kejahatan merupakan tahap penting untuk mengungkap aspek kemaknaan kejahatan beserta pola-polanya. Hasil dari analisis tahap ini untuk tahap selanjutnya perlu dihubungkan dengan perilaku kejahatan aktor-aktor yang terlibat sehingga hasil analisis otopsi⁵³ bisa dikembangkan dan disiapkan untuk analisis proyeksi pikiran kejahatan sebagai fase analisis tahap lanjut. Pada poin ini terlihat bahwa analisis linguistik forensik saling berhubungan satu sama lain.

Lebih jauh, untuk melaksanakan analisis otopsi linguistik forensik, setelah proses ekstraksi dan analisis kemaknaan data, hubungkan sampel tersebut dengan konteks kejahatan secara komprehensif. Harap dipahami konteks kejahatan itu tidak satu. Umumnya berlapis dan saling berhubungan. Lakukan juga metode inter-evidensial antara sampel dengan pengakuan saksi-saksi dan korban yang masih hidup. Tetapi tentu saja proses ekstraksi tidak dimaksudkan untuk mengambil satu spesimen linguistik saja. Dari keseluruhan material linguistik bukti, ambil semua bentuk sampel atau spesimen yang memiliki unsur kejahatan. Lakukan pengkategorian secara detail dan akurat. Misalnya sampel A untuk unsur kejahatan manipulasi, sampel B untuk unsur kejahatan turunan atau varian manipulasi terkait, sampel C untuk unsur kekerasan terhadap korban namun masih berhubungan dengan unsur manipulasi dan seterusnya. Unsur linguistik kekerasan bisa diidentifikasi dari pengakuan korban dan saksi yang merupakan salah satu sumber material data dan bukti linguistik. Proses ekstraksi dalam metode autopsy linguistik forensik dibenarkan dilakukan pada bukti-bukti linguistik yang berbeda materialnya namun masih dalam konteks kasus kejahatan yang sama atau saling terhubung.

53 Konsep otopsi pada dasarnya berasal dari bidang kedokteran forensik. Pamela Walker dan Elaine Wood dalam buku *Forensic Science Experiments* (2010:1) mendefinisikan proses otopsi sebagai proses inspeksi dan eksplorasi pada tubuh yang telah meninggal secara komprehensif pasca kematian. Penulis terinspirasi untuk mengadaptasikan konsep eksplorasi dan inspeksi ini pada materi bukti linguistik forensik.

Jika tidak ada hubungan maka tidak layak untuk dilakukan, kecuali jika ada indikasi hubungan kejahatan antar kasus, tetapi indikasi kejahatan harus dibuktikan dulu dengan analisis unsur kejahatan dan hubungan kejahatan.

Suatu sampel hasil ekstraksi bisa mewakili lebih dari satu unsur kejahatan. ini menunjukkan hubungan antar unsur dan kompleksitas kandungan unsur kejahatan yang bisa terjadi dalam satu sampel dari bukti linguistik yang diotopsi. Perlu dipahami bahwa unsur kejahatan ditentukan oleh faktor dan variabel kejahatan, jenis dan bentuk kejahatan, perilaku dan pikiran kejahatan aktor, serta level kejahatan. hal ini menyebabkan suatu praktek bahasa kejahatan mengandung unsur kejahatan yang kompleks sehingga suatu sampel seperti satu klausa bisa mengandung beragam unsur kejahatan. Ini merupakan analisis unsur kejahatan tingkat lanjut yang dilakukan pada proses autopsy linguistik forensik. Fase ini perlu dilakukan tanpa bermaksud untuk tumpang tindih, sebab seringkali setelah melakukan proses otopsi kita menemukan kandungan unsur kejahatan lain yang belum terungkap saat fase analisis unsur kejahatan tahap awal. Unsur kejahatan tingkat yang lebih dalam memang akan terungkap setelah teks atau transkripsi bukti linguistik terkait itu dibelah, dipecah, dan dibedah kemudian dihubungkan dengan variabel, pola, sifat, dan aktor kejahatan terkait. Ini dimaksudkan untuk mengungkap kemaknaan kejahatan yang lebih dalam. Sehingga pikiran kejahatan aktor makin mudah dipahami untuk mempertajam investigasi. Studi tentang makna kejahatan atau kemaknaan kejahatan sama halnya dengan studi analisis wacana dan semiotik yang seringkali berlapis. Kajian tentang makna kejahatan dari suatu bukti linguistik tentu saja tidak layak dilakukan sepenuhnya di level semantic, tetapi jika digunakan untuk basis awal saja semantik bisa dipakai. Tetapi penulis tidak menganjurkan ini. Sebab analisis makna pada tingkat analisis wacana lebih cocok untuk analisis makna kejahatan. Akan tetapi bukan berarti hanya mengandalkan analisis wacana saja, melainkan bersifat multidisiplin dan multi-kontekstual. Dalam buku ini kajian-kajian linguistik diadaptasikan untuk proses investigasi kejahatan dan studi kompleksitas kejahatan.

Selanjutnya, telah kita bahas bahwa proses autopsy linguistik forensik berdasarkan pada analisis unsur kejahatan pada material forensik bahasa kejahatan, atau lebih tepat disebut bukti linguistik. Artinya unsur kejahatan yang dikandung dalam suatu bukti linguistik menjadi dasar bagi proses ekstraksi sampel dari keseluruhan material bukti linguistik terkait kejahatan yang menjadi target investigasi. Proses ekstraksi inilah

yang disebut dengan autopsy linguistik dimana sampel atau spesimen bahasa bukti yang mengandung unsur kejahatan dipisahkan, dites dengan beragam pengujian linguistik, dieksplorasi aspek-aspek unsur kejahatannya melalui penghubungan dengan beragam bentuk konteks kejahatan beserta aktor yang terlibat secara inter-evidensial, diberi perlakuan proses analisis proyeksi pikiran kejahatan aktor, dibelah suku katanya, diadu lagi dengan konteks kejahatan dan dampak kejahatan, dipecah kata kuncinya, kemudian dipetakan aspek-aspek kejahatan mana saja yang berhubungan dengan kata kunci beserta maknanya. Kemudian spesimen tersebut dihubungkan dengan latar belakang aktor dan profilisasinya. Selanjutnya sampel tersebut diadu lagi dengan sejarah rekam jejak kejahatan aktor, motif dan modus operandi termasuk modus lingual yang selama ini digunakan dan dikembangkan oleh aktor beserta jaringannya jika ada. Lebih jauh, jika korban dan saksi ditemukan masih hidup dan dalam kondisi sadar sepenuhnya serta memungkinkan untuk mengeluarkan pernyataan yang akan menjadi data dan bukti linguistik tahap lanjut, maka adu lagi spesimen yang telah diekstraksi tersebut dengan pernyataan korban dan saksi. Temukan pola-pola korelasi dan sifat kejahatan terkait yang menimpa korban. Hubungkan spesimen linguistik hasil ekstraksi dengan bukti-bukti lain non linguistik untuk menemukan kemungkinan kemaknaan lain kejahatan tersebut. Setiap proses penghubungan ini bisa saja melibatkan metode inter-evidensial dan proyeksi secara simultan. Ini membutuhkan daya interpretasi analitik yang terukur dan tajam serta wajib berbasis indikator-indikator dan variabel kejahatan terkait. Temukan juga pola sebab akibat dan aksi reaksi terkait dengan spesimen ekstraksi. Perhitungkan aspek faktor pemicu dan dampak kejahatan dari spesimen tersebut. Ungkap dan pahami fungsi taktis spesimen dalam keseluruhan material bahasa kejahatan yang menjadi bukti linguistik.

Dari penjabaran di atas, bisa kita simpulkan bahwa proses otopsi linguistik tidak hanya proses ekstraksi spesimen lingual yang mengandung unsur kejahatan saja, melainkan juga melibatkan tahap-tahap analisis kompleks yang berlapis dan saling terkait. Beri perlakuan linguistik sebanyak mungkin pada spesimen, perhatikan perubahan dan kondisi unsur kejahatan yang terkandung dalam sampel tersebut. Penulis menganjurkan spesimen yang diambil dalam bentuk klausa sehingga memberikan kemaknaan yang utuh ketimbang frasa dan kata kunci saja. Setelah klausa yang mengandung unsur kejahatan tersebut diekstraksi barulah lakukan beragam bentuk perlakuan analitik dan pengujian linguistik yang dibutuhkan. Misalnya frasa dari klausa itu dipisah dari induk

klausa. Perhatikan perubahan makna yang terjadi. Beri juga perlakuan analisis kontekstual pada klausa yang sedang dibedah tersebut. Klausa A sebagai spesimen 1 diberi konteks kejahatan a, bagaimana hasilnya? Apakah ada perubahan dan perkembangan unsur kejahatan dari maknanya atau tidak, dan seterusnya. Jadi proses autopsy linguistik forensik juga melibatkan pengujian sampel secara simultan baik dengan konteks kejahatan, maupun dengan sampel lain secara inter-evidensial. Ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi akar pola, sifat dan pikiran kejahatan terdalam yang direfleksikan oleh unsur kejahatan yang dikandung dalam sampel material forensik bahasa kejahatan. Perlakuan analisis ini perlu dilakukan secara simultan terus menerus hingga pola, sifat dan karakteristik kejahatan yang paling konsisten ditemukan dari esensi unsur kejahatan. Memang harus diakui proses ini memakan daya analisis yang besar. Tidak menutup kemungkinan proses otopsi ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan kejahatan. Analisis linguistik forensik perlu beradaptasi dengan perkembangan variabel kejahatan dan proses analisis yang bisa dikembangkan dari beragam peluang yang muncul. Buku ini memberikan kerangka besar analisis, bukan kerangka acuan sempit yang kaku dan mutlak. Sehingga buku ini bisa menjadi landasan perkembangan linguistik forensik ke depan.

Perlu kita singgung sedikit tentang metode linguistik umum di Indonesia yang di beberapa daerah berkiblat pada kerangka metodologis Sudaryanto. Ada beberapa konsep metode seperti padan referensial dan padan pragmatic. Pada dasarnya penulis tidak menemukan signifikansi metode yang dikembangkan dan dialih bahasakan oleh Sudaryanto ini terhadap praktek linguistik forensik. Sebab metode sudaryanto tidak memiliki kerangka indikator dan parameter konseptual yang spesifik untuk analisis bahasa dan kejahatan. Pada hakikatnya metode Sudaryanto cocok untuk linguistik murni, tetapi tidak untuk linguistik forensik dan analisis wacana serta studi semiotik. Bagi para dosen pembimbing yang berkiblat pada metode Sudaryanto diharapkan tidak memaksa mahasiswa linguistik memakai metode Sudaryanto, terutama mahasiswa yang berminat pada bidang linguistik forensik.

Pertanyaan Bab 7

- 1) Jelaskan apa yang bisa saudara pahami dari penjabaran kajian otopsi linguistik forensik! Berikan contoh kasus!
- 2) Proses otopsi linguistik forensik membutuhkan analisis pendahuluan dan tahap identifikasi awal, kenapa ini diperlukan? Jelaskan dengan memberikan contoh!
- 3) Temukan kasus-kasus yang bisa saudara analisis, kemudian lakukan beberapa tahap identifikasi awal dan analisis pendahuluan terhadap bukti linguistiknya. Selanjutnya coba saudara lakukan proses otopsi linguistik forensik terhadap materi linguistik bahasa kejahatan dalam kasus tersebut!
- 4) Kumpulkan spesimen-spesimen linguistik kejahatan dari bukti linguistik yang telah saudara otopsi dan pelajari sifat-sifatnya, karakteristik umum dan khusus, serta kembangkan analisis untuk membaca pikiran kejahatan yang terlibat! Kemudian kembangkan analisis dengan menghubungkan spesimen-spesimen tersebut secara inter-evidensial dan korelasikan dengan motif dan modus operandi kejahatan! Jika motif dan modus operandi belum terungkap, gunakan hasil analisis saudara untuk melacak dan mengungkap pola motif dan modus operandi pelaku!

DAFTAR PUSTAKA



- Allen, G. (2006). *Intertextuality*. New York: Routledge.
- Casey, E. (Ed). (2002). *Handbook of Computer Crime Investigation: Forensic Tools and Technology*. London: Academic Press.
- Chainey, S., dan Thompson, L (ed). (2008). *Crime Mapping Case Studies: Practice and Research*. West Sussex: John Wiley and Sons Ltd.
- Coulthard, M., and Johnson, A. (Ed). *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*. New York: Routledge
- Danesi, M. (2004). *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Ontario: Canadian Scholars' Press Inc.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited.
- Federal Bureau of Investigation. (1994). *Handbook of Forensic Science*. Washington D.C.: U.S. Government Printing Office.
- Ferguson, C. E., Petherick, W. A. and Turkey, B. E. (2010). *Forensic Criminology*. London: Elsevier Academic Press.
- George, R.Z., dan Bruce, B.J (Ed). (2008). *Analyzing Intelligence: Origin, Obstacles, and Innovations*. Washington, D.C: Georgetown University Press.
- Gibson, J.W. dan Brown, A. (2009). *Working With Qualitative Data*. London: Sage Publications Ltd.

- Gibbons, J., dan Turrel, T.M. (Eds). (2008). *Dimension of Forensic Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Heuer, Jr, R.J. (1999). *Psychology of Intelligence Analysis*. Center For The Study of Intelligence: Center Intelligence Agency.
- Horvath, M. A.H, Tong.S., Bryant, R.P. (2009). *Understanding Criminal Investigation*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Keppel, R. D. Ph.D., dan J.D Birnes, W J. Ph.D. (2009). *Serial Violence: Analysis of Modus Operandi and Signature Characteristics of Killers*. London: CRC Press.
- Kocsis, R.N (ed). (2008). *Serial Murder and the Psychology of Violent Crimes*. New Jersey: Humana Press.
- Leonard, R.A. (2005). *Forensic Linguistics*. Melbourne: Common Ground Publishing Pty Ltd
- Litosseliti, L., (ed). *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum International Publishing Company.
- MacKay, J. (2009). *Forensic Biology*. London: Gale Cengage Learning.
- Mc Cue, C. (2007). *Data Mining and Predictive Analysis: Intelligence Gathering and Crime Analysis*. Amsterdam: Elsevier Inc.
- McMenamin, G. R. (2001) *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics*
- O'Dwyer, E. (2003). *The Rising of The Moon: The Language of Power*. London: Pluto Press
- Olsson, J. (2008). *Forensic Linguistics*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Petherick, W., (Ed). (2009). *Serial Crime: Theoretical and practical Issues in Behavioral Profiling*. London: Elsevier Academic Press.
- Sawirman. (2005). Simbol Lingual dalam Teks Politik Tan Malaka: Elaborasi, Signifikasi dan Transfigurasi Interteks. *Disertasi pada Program Doktor Linguistik Universitas Udayana*.

- Strauss, A.L. (2003). *Qualitative Analysis for Social Scientist*. Cambridge: Cambridge University Press
- US Government. (2009). *A Tradecraft Primer: Structured Analytic Techniques for Improving Intelligence analysis*. US Government.
- Walker, P., and Wood, E. (2010). *Forensic Science Experiments*. New York: Facts on File, Inc. An Imprint of Infobase Publishing.
- Zorumski, C.F., M.D., and Rubin, E.H., M.D, P.h.D (Ed). (2005) *Psychopatology in the Genome and Neuroscience Era*. Washington, D.C: American Psychiatric Publishing, Inc.

PROFIL PENULIS



Dr. Sawirman, M.Hum, email sawirman@gmail.com dan facebook Sawirman Unand adalah dosen dan peneliti senior Universitas Andalas, Padang Indonesia di bidang linguistik dan ilmu-ilmu terkait. Selain mengajar mata kuliah Linguistik Forensik, Wacana, Bahasa dan Ideologi serta Filsafat pada Program Magister Linguistik Universitas Andalas, pimpinan redaksi jurnal Linguistika Kultura ini juga pengasuh mata kuliah *Discourse, Semiotics, Linguistic Research Method, Schools of Linguistics*, Teori Kebudayaan dan beberapa mata kuliah lainnya pada Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pendiri Museum Nagari Dr. Sawirman yang terletak di Korong Toboh Luar Parit, Nagari Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat ini sedang menjadi *visiting lecturer* pada tiga universitas di Polandia, yakni Universitas Warsawa, Universitas Nicolaus Copernicus dan Civitas Collegium.

Novra Hadi, S.S adalah salah seorang editor konten Linguistika Kultura terbitan Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Saat ini sedang menyelesaikan studi Pasca Sarjana Linguistik di Universitas Andalas Padang. Aktif meneliti dan mengembangkan bidang kontra-terorisme, studi pertahanan kontra-ancaman asimetrik dan ancaman lintas negara (*transnational threats*), disamping juga menggeluti pengembangan linguistik forensik multi-disiplin.

Dr. M. Yusdi, M.Hum adalah dosen senior Jurusan Sastra Inggris dan Program Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Padang. Beliau adalah pengasuh mata kuliah Sintaksis, Morfologi, Fonologi dan Linguistik Historis Komparatif.

LINGUISTIK FORENSIK

Volume 1

Buku ini merupakan volume 1 dari 3 volume. Setiap volume akan menghadirkan kasus-kasus berbeda serta konsep-konsep baru yang belum ter-cover dalam volume ini. Setiap bab buku ini diawali dengan dengan tujuan instruksional khusus untuk memandu mahasiswa dan pembaca memahami muatan isi dalam bab-bab terkait. Setiap akhir bab juga dilengkapi dengan pertanyaan kritis untuk menguji dan membantu pemahaman mahasiswa linguistik dan pembaca yang tertarik dengan linguistik forensik.

Buku ajar ini merupakan buku pengenalan objek material dan formal linguistik forensik. Sasaran utama buku ini adalah mengenalkan filosofi dan pemahaman dasar logika investigasi forensik berbasis linguistik serta eksplorasi kasus berdasarkan konsep-konsep terkait yang disertai contoh-contoh kasus relevan dalam era kekinian. Dalam aspek-aspek terkait kehadiran buku semoga mampu menularkan semangat pengembangan linguistik ke ranah yang lebih strategis.

- BAB 1** Pendahuluan: Linguistik dan Kejahatan
- BAB 2** Sidik Linguistik (*Linguistic Fingerprint*) dan Profilisasi Penulis/ Pelaku Kejahatan
- BAB 3** Perilaku Linguistik Kejahatan (*Criminal Linguistic Behavior*)
- BAB 4** Motif Kejahatan, Modus Operandi dan Modus Lingual
- BAB 5** Metode Analisis Inter-evidensial
- BAB 6** Analisis Unsur Kejahatan
- BAB 7** Otopsi Linguistik Forensik (*Forensic Linguistic Autopsy*)



Pusat Studi Ketahanan Nasional
Universitas Andalas
Kampus Unand Limau Manih, Padang

Ilmu Linguistik



9 780029 955132